

**RABIṬAH MURSHID DAN MURID TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSABANDIYAH SEKARGENENG BAKALANPULE LAMONGAN DALAM
PERSPEKTIF QUANTUM ENTANGLEMENT**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Strata (S-1) dalam
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Nama: Muhammad Isnaini Ghifary

NIM: E97218082

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Isnaini Ghifary

NIM : E97218082

Program Studi : Tasawuf Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dengan beberapa rujukan dari sumber.

Surabaya 25 November 2022

Saya menyatakan,



Muhammad Isnaini Ghifary

NIM: E97218082

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Rabiṭah Murshid dan Murid Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Sekargeneng Pule Lamongan dalam Perspektif Quantum Entanglement.” yang ditulis oleh Muhammad Isnaini Ghifary ini telah disetujui pada tanggal 25 November 2022

Surabaya, 25 November 2022

Pembimbing



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.
197008132005011003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Rabiṭah Murshid dan Murid Tarekat Qadriyah wa Naqshabandiyah Sekargeneng Bakalanpule dalam Perspektif Quantum Entanglement” yang ditulis oleh Muhammad Isnaini Ghifary ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 13 Desember 2022.

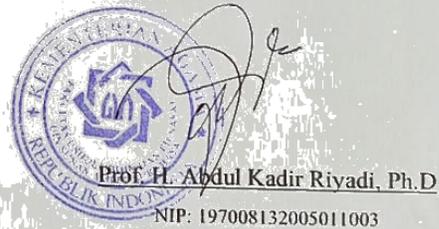
Tim Penguji:

1. Prof. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
2. Dr. H. Ghozi, Lc, M. Fil.I
3. Dr. Muktafi, M.Ag.
4. Dr. Tasmuji, M.Ag.

(Penguji 1)
(Penguji 2)
(Penguji 3)
(Penguji 4)

Surabaya, 14 Desember 2022

Dekan,


Prof. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP: 197008132005011003

PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Isnaini Ghifary
NIM : E97218082
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : isnainigg69@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Rabi'ah Murshid dan Murid Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Sekargeneng
Bakalanpule Lamongan dalam Perspektif Quantum Entanglement

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Januari 2023

Penulis

(Muhammad Isnaini Ghifary)

ABSTRAK

Muhammad Isnaini Ghifary (E97218082), Rabi'ah Murshid dan Murid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Sekargeneng Pule Lamongan dalam Perspektif Quantum Entanglement. Skripsi, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Skripsi ini mengkaji bagaimana relasi yang terbentuk antara murshid dengan murid di Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Sekargeneng Pule. Era modern membuat manusia mengalami dahaga spiritual yang luar biasa, oleh karena itu sebagai salah satu eskapisme dari hiruk pikuknya dunia. Tarekat hadir bagaikan oase yang menyegarkan. Tarekat memiliki unsur-unsur utama yakni, murshid, murid, baiat, dan ajaran/ritual. Penelitian ini berfokus kepada relasi antara murshid dan murid. Rabi'ah murid dengan guru tarekat identik dengan sesuatu yang bersifat ghoib dan mistis. Namun dibalik kemistisan tersebut ternyata ada teori yang mencoba menjelaskan mengenai apa yang terjadi dibalik ikatan batin antara murshid dan murid, yakni teori quantum entanglement yang dikembangkan lebih lanjut oleh Dean Radin. Oleh karena itu, diperoleh rumusan masalah yang diangkat 1) Bagaimana relasi yang terbentuk antara murshid dan murid? 2) Bagaimana relasi murshid dan murid melahirkan energi menurut teori *quantum entanglement*?. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *mixed method* antara studi pustaka dan penelitian lapangan. Adapun sumber data primer diperoleh dari tiga pengurus Al-Khidmah cabang Lamongan dan satu santri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Sekargeneng Bakalanpule Lamongan. Dari data tersebut direduksi dan diperoleh suatu kesimpulan bahwa quantum entanglement tidak sanggup memberikan penjelasan penuh terhadap relasi spiritual antara murid dengan murshid karena keterbatasan pengetahuan mengenai ruh manusia, namun di lain sisi relasi murshid dan murid yang terjalin secara baik fisik dan spiritual menghasilkan sebuah fenomena psi dalam perspektif *entangled minds*.

Kata kunci: relasi, murshid, murid, quantum entanglement, rabi'ah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Penelitian Terdahulu.....	7
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II.....	15
MURSHID, MURID, DAN QUANTUM ENTANGLEMENT	15
A. Konsep Murshid dalam Tarekat	15
a) Pengertian Tarekat.....	15
b) Pengertian Murshid.....	17
c) Tugas dan fungsi murshid.....	17
d) Kompetensi sebagai murshid.....	18
e) Murid dalam Tarekat	20

B. Relasi antara murshid dan murid.....	22
C. Quantum Entanglement dan Entangled Minds	30
BAB III.....	40
RABITHAH MURSHID DAN MURID TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH SEKARGENENG BAKALANPULE	40
A. Profil Geografis Penelitian	40
B. Profil Singkat Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah Sekargeneng Bakalanpule	41
C. Penyajian data.....	43
1. Murid dan murshid dalam perspektif Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah	43
2. Bagaimana relasi spiritual terbentuk antara murshid dan murid di tarekat.....	50
3. Peristiwa yang berhubungan dengan ikatan spiritual antara murid dan murshid..	54
BAB IV	57
RABIṬAH MURSHID-MURID DAN ENERGI YANG DIHASILKAN PERSPEKTIF DEAN RADIN	57
A. Analisa Relasi Murshid dan Murid Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah Lamongan 57	
B. Rabiṭah Murshid dan Murid dalam Perspektif Quantum Entanglement	60
BAB V.....	67
PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Table 1 Perbandingan Murid di Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah 50



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

gambar 1 Dokumentasi Wawancara bersama Pak Kyai Yasin	73
gambar 2 Dokumentasi Wawancara bersama Pak Kyai Ramidi	73
gambar 3 Wawancara bersama Abah Semi	74
gambar 4 Wawancara bersama santri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Bakalanpule ..	74



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era industri 4.0 memberikan dampak yang luar biasa bagi manusia. Segala hal di dunia bergerak secara dinamis dan mewujudkan dunia yang materialis. Akibatnya, banyak dari orang-orang mengalami dahaga spiritual yang menyerang relung hati. Degradasi moral yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, bahkan masyarakat seakan telah menjadi sesuatu yang biasa. Perkotaan yang berhiaskan hingar bingar duniawi kini diwarnai dengan atribut-atribut serta sarana keagamaan. Krisis spiritual menjadi permasalahan mendasar bagi masyarakat urban. Budaya hidup modern memberikan dampak negatif yang berujung kepada kebodohan spiritual yang tidak hanya menyerang di Barat namun juga menyerang ke wilayah Asia akibat pengaruh dari Barat.

Degradasi moral ditambah dengan kurangnya bimbingan spiritual memberikan dampak yang luar biasa. Perilaku asusila meningkat dimana-mana. Ditambah dengan kondisi perkotaan yang semakin tersekulerisasi dengan lingkungan yang materialistik dan individualis. Sebagai solusi walaupun bersifat sementara, miras, penyalahgunaan narkoba, dan prostitusi menjadi jalan ketenangan hidup. Tentunya kondisi ini jauh dari perilaku yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Masyarakat benar-benar membutuhkan bimbingan yang dapat memurnikan akhlak dan moral.

Keberadaan spiritualitas yang semula dianggap lelucon oleh kaum materialis, kini menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Berbagai cara dilakukan dalam memenuhi tangki spiritualitas seseorang. Pendidikan dilakukan melalui pendidikan

formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Salah satu pendidikan non formal yang bisa ditempuh adalah tasawuf. Tasawuf telah datang jauh sebelum zaman modern saat ini. Dalam keadaan yang meresahkan bagi sebagai orang, tasawuf memberikan angin segar untuk hati manusia yang mengalami kekeringan rohani.

Tasawuf seakan menjadi pengebrak arus modernisasi yang mengajak manusia untuk tetap menjadi tradisional dan menyajikan asupan rohani. Praktisi tasawuf bersungguh-sungguh dalam membentuk ikatan emosional antara manusia dan Tuhan. Praktisi tasawuf (*sufi*) awalnya melakukan kegiatan tasawuf secara mandiri tanpa ada bimbingan seorang guru yang menuntun dalam perjalanan rohani.

Tasawuf yang perkembangannya besar menjadi besar, tidak lepas dari pengaruh tarekat. Tarekat menurut bahasa memiliki arti “jalan”, “cara”, “garis”, “keyakinan”, dan “agama”. Dalam konteks dasar hukum tarekat, tarekat secara istilah berarti perjalanan batin seorang salik menuju Tuhan.¹ Dengan tarekat, seorang muslim akan bisa menjadi muslim yang *kaffah*. Islam *kaffah* adalah perpaduan seluruh aspek *aqidah*, *syari'ah*, dan hakikat. *Aqidah* melahirkan tauhid, *syari'ah* melahirkan fiqh, dan dari hakikat melahirkan tasawuf yang akhirnya akan melahirkan tarekat.²

Gambaran besar ajaran tarekat adalah pendidikan yang diberikan untuk menempa kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial. Para *salik* akan diberikan amalan-amalan yang harus dilaksanakan secara rutin sesuai perintah murshid untuk mendidik kecerdasan spiritual. Di sisi pendidikan sosial, murshid akan memberikan ceramah atau nasehat kepada muridnya untuk selalu bersikap sabar, syukur, ikhlas,

¹ Joni Iskandar, “Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Meda Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko” (IAIN Bengkulu, 2018).

²Nurhasanah and Feriyanto, “Shuhbah Sebagai Interaksi Komunikasi Antara Murid Dan Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya,” *Iktisyaf* 1, no. 1 (2019): 13–23.

ridho, mengendalikan hawa nafsu, dermawan, rendah hati, dan bertawakal kepada Allah. Dengan menjaga sikap-sikap tersebut diharapkan murid menjadi memiliki sifat-sifat yang terpuji.³

Tarekat memiliki unsur yang sangat melekat dan populer, yaitu sebutan murshid dan *murid*. Kedua istilah tersebut menempel pada diri tarekat yang menjadi sebuah keunikan dan ciri khas yang membedakan tarekat dari tradisi atau komunitas keagamaan yang lain. Dua istilah tersebut memiliki makna secara filosofis dari berbagai sisi, baik sisi peran dan fungsi serta hubungan (relasi) di antara murshid dan murid.⁴ Keterikatan antara murshid dan murid dilandasi oleh janji yang mengikat antara batin satu sama lain melalui *bai'at*. *Bai'at* adalah perjanjian antara sang guru (murshid) dan murid tanpa ada unsur keterpaksaan sehingga murid akan mematuhi segala perintah yang diberikan oleh guru.⁵

Dalam melakukan perjalanan rohani (*suluk*), seorang *salik* harus mendedikasikan baik pikiran, raga, dan jiwanya untuk berusaha secara sungguh-sungguh dalam beribadah dan melawan musuh (egoisme diri sendiri atau godaan – godaan setan sebagai musuh kekal manusia). Dengan melakukan bimbingan dan interaksi secara intens antara guru dan murid, nantinya murid akan bisa mencapai tahap *ma'rifat*.

Aturan internal dalam tarekat mengatur pola bimbingan yang harus dipatuhi oleh baik murshid dan murid. Setiap anggota dari tarekat wajib melaksanakan ibadah-ibadah lain selain ibadah wajib yang tertera di rukun Islam. Tarekat memerintahkan pengikutnya untuk selalu ber*wirid* atau membaca doa-doa tertentu dalam siklus harian. Mingguan, hingga bulanan. *Wirid* atau doa-doa yang dibaca

³ Imam Patoni, *Pelaksanaan Ritual Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan Dampaknya di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo*, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021, 2.

⁴ Ahmad Syatori, "Lingkaran Spiritual Dalam Bedah Murshid Dan Murid," *Jurnal Putih* III (2018): 59–97.

⁵ *Ibid.*,

harus mengikuti cara tertentu yang diberikan oleh murshid, yang mana murshid telah menerima *wirid* tersebut dari murshid sebelumnya. Pembacaan *wirid* dan doa menjadi sebuah latihan bagi murid-murid dalam melakukan perjalanan spiritual (*suluk*) di tarekat.

Salah satu yang menarik dari tarekat adalah hubungan antara murshid dan murid. Hubungan ini berbeda dengan hubungan pendidik dengan murid pada umumnya. Rabiṭah diantara keduanya bersifat spiritual, sehingga ikatan yang dihasilkan tidak hanya sekedar perjanjian antara seorang murshid dan murid namun ada makna filosofis dibaliknya. Jika diibaratkan hubungan tersebut layaknya hubungan dalam perjalanan spiritual dalam tarekat. Perjalanan tersebut terbagi dalam tiga fase. Fase utama yakni fase pembersihan diri dari adab dan akhlak tercela (*takhalli*), dilanjutkan mengisi diri dengan akhlak dan adab terpuji (*tahalli*), terakhir pemberangkatan terakhir diri yang telah terisi adab dan akhlak terpuji menuju Tuhan (*tajalli*).

Meskipun terlihat sangat mistis, jika ditelisik lebih lanjut terdapat salah satu bidang fisika yang bersentuhan dengan tasawuf. Bidang yang dimaksud adalah fisika kuantum. Fisika kuantum membahas bagaimana dunia sub-atomik bekerja. Dunia sub-atomik adalah dunia dimana benda yang berukuran sangat kecil berada. Dalam dunia sub-atomik hukum – hukum fisika yang kita kenali di dunia fisik. Benda-benda di dunia sub-atomik memiliki sifat yang aneh jika dipandang melalui fisika klasik. Penemuan-penemuan yang terjadi di dunia kuantum memberikan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Dunia kuantum tidak mengenal kepastian, yang ada hanyalah probabilitas atau kemungkinan. Misalnya dalam eksperimen fisika kuantum yang terkenal “*Double Slit Experiment*”, hasil dari eksperimen ini sangat mengejutkan. Partikel elektron yang ditembakkan menembus dua lubang papan secara bersamaan. Ketika diamati setelah beberapa menit, hasil yang didapatkan pada layar adalah pola interferensi. Pola interferensi adalah hasil dari dua

gelombang yang bertabrakan satu sama lain. Namun, hal aneh lain terjadi ketika peneliti memasukkan detektor untuk melihat partikel elektron yang ditembakkan melalui dua celah tersebut. Pola interferensi yang terbentuk tadi menjadi hilang, partikel elektron yang ditembakkan tetap menjadi benda padat. Artinya partikel yang merupakan benda padat memiliki sifat gelombang yang notabene tidak berwujud.⁶

Hasil dari eksperimen tersebut membuat para fisikawan di masa itu menjadi tercengang. Hukum fisika klasik yang selama berabad-abad telah menjadi fondasi dalam memahami fenomena alam seakan terbantah begitu saja. Akhirnya untuk memahami fenomena ini para fisikawan setuju untuk membuat interpretasi yang dikenal sebagai Prinsip Ketidakpastian Heisenberg atau Interpretasi Copenhagen. Prinsip ini menjelaskan bahwa fungsi gelombang yang menentukan kemungkinan dalam sistem kuantum tidak berarti sebelum dilakukan pengukuran. Ketika melakukan pengukuran, fungsi gelombang akan runtuh dan akhirnya partikel “dipaksa” ke dalam keadaan yang dibuat dari pengukuran tersebut. Richard Feynman seorang ahli fisika kuantum mengungkapkan bahwa fisika sudah tidak sanggup untuk memprediksi secara akurat mengenai apa yang terjadi di masa depan. Satu hal yang hanya bisa diprediksi adalah kemungkinan terjadi dari sesuatu, menurutnya batasan ini yang membuat fisika kuantum tetap bertahan.⁷

Di lain sisi, Tasawuf juga memiliki kemiripan dengan dunia kuantum. Tasawuf menjelajahi wilayah yang asing bagi orang awam. Tasawuf dan fisika kuantum berbeda dengan induk pengetahuannya dalam bagaimana mereka melihat dan memahami dunia. Tasawuf juga menyadari bahwa batasan yang dimiliki oleh manusia itu penting dalam perjalanan menuju Tuhan. Dengan mengetahui batasan yang ada dalam pada diri, seorang sufi bisa mengetahui apa yang terjadi dibalik

⁶ Julia Withers, “Mind and Matter : The Complementary Nature of Quantum Mechanics to Sufism,” no. December 2018 (2020). 8

⁷ *Ibid.*,

realitas fisik dan tubuh fisik. Hal ini memiliki kemiripan layaknya prinsip ketidakpastian yang memegang kendali dalam fisika kuantum.⁸

Hubungan antara murshid dan murid membentuk sebuah hubungan yang terbentuk tidak hanya fisik, namun juga rohani. Ikatan yang terjalin diantara keduanya menjadi erat karena rasa cinta kepada Allah. Tak jarang para murid merasa sangat terikat dengan murshid yang terkadang bisa menimbulkan pemujaan yang berlebihan. Namun patut dimaklumi, karena terkadang murshid dianugerahi kemampuan lebih oleh Allah, misalnya ketika ada murid yang *sowan* kepada murshid untuk meminta sebuah saran. Sang Murshid seakan-akan bisa membaca pikiran murid dan bisa memberikan jawaban yang terbaik untuk muridnya. Murshid bisa mengetahui isi pikiran muridnya. Jika dilihat secara kacamata awam terlihat seperti fenomena mistis yang tidak dapat dijelaskan. Namun, dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sedikit demi sedikit hal ini mulai terungkap. Dalam beberapa tahun terakhir terbit beberapa jurnal yang membahas bagaimana otak manusia “terikat” satu sama lain melalui fenomena *quantum entanglement*. Fenomena *quantum entanglement* adalah fenomena dalam fisika kuantum mengenai dua partikel yang bisa berkomunikasi walaupun terpisah jarak sejauh apapun. Atas dasar fenomena ini muncul sebuah pertanyaan: “Apakah manusia bisa melakukan telepati? Apakah manusia sanggup memberikan informasi tanpa melakukan komunikasi?”.

Peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui bagaimana fenomena mistis dari tarekat dipandang melalui kacamata sains modern, yakni fisika kuantum. Oleh karena itu, dengan adanya titik pertemuan antara fisika kuantum dan Tasawuf. Penulis menjadi tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara murshid dan murid sebagai pilar penyangga tarekat yang cenderung bernuansa mistik dilihat melalui kacamata fisika kuantum. Dengan ini peneliti ingin mengajukan judul penelitian “Hubungan Murshid Murid dalam Perspektif Quantum”.

⁸ Shahidan Radiman, “Searching for Reality : Quantum vs Sufi Ontologies” (2019): 1–8.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut?

1. Bagaimana relasi yang terbentuk antara murshid dan murid?
2. Bagaimana relasi murshid dan murid melahirkan energi menurut teori *quantum entanglement*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditulis dapat diuraikan bahwa tujuan peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan yang terbentuk dari murshid dan murid.
2. Untuk memahami apakah fenomena spiritual yang terjadi antara murshid dan murid bisa dipahami dalam konteks quantum.

Di samping tujuan, manfaat penelitian dari tulisan ini terbagi menjadi dua sifat, antara lain:

1. Teoritis
Hasil tujuan dari penelitian diharapkan mampu meramalkan khazanah pengetahuan tasawuf psikoterapi mengenai kombinasi/akulturasi/gabungan antara keilmuan sains yakni quantum dengan keilmuan tasawuf.
2. Praktis
Manfaat praktis yang diperoleh adalah diharapkan penelitian ini bisa berkontribusi dalam khazanah tasawuf psikoterapi. Serta memberikan pandangan yang lebih luas mengenai dunia kuantum yang akrab di telinga masyarakat masa kini.

D. Penelitian Terdahulu

Untuk memberikan perspektif yang baru, peneliti telah melakukan pembendaraan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan topik pembahasan pembahasan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian karya Chabib Mustofa yang berjudul “Rabīṭah Murshid dan Murid dalam Bimbingan Tarekat Shādhīfīyah di Pesulukan Thoriqot Agung Tulungagung”. Penelitian ini berfokus kepada pola hubungan antara murshid dan muridnya untuk mewujudkan tarekat sebagai realitas sosial yang obyektif dari tarekat dari segi ajaran dan aspek ritualnya. Tarekat PETA tidak hanya berfokus kepada ajaran spiritual yang bersifat ghoib, tarekat ini juga berfokus kepada kehidupan sosial disisipi nilai-nilai spiritual. Akibatnya, para murid dapat menemukan kebahagiaannya dalam diri dan perilakunya sehari-hari. Peran guru spiritual yang dipegang oleh murshid bukan sebuah misteri atau hal yang ghaib. Malahan, status spiritual guru diterapkan pada aksi-aksi sosial, perilaku, dan hal ini yang ditanamkan kepada murid-muridnya.⁹
2. Jurnal karya Feriyanto dan Nurhasanah menerbitkan jurnal yang berjudul “Shuhbah sebagai Interaksi Komunikasi Antara Murid dan Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya”. Jurnal ini menyelidiki mengenai shuhbah (interaksi antara murid dan mursyid di tarekat) sebagai interaksi komunikasi rohani. Adapun pengaruh dari interaksi ini adalah terjadinya transfer ilmu, mengalirnya energi positif dari guru ke murid, murid mendapatkan berkah dari mursyid.¹⁰
3. Jurnal Karya Ahmad Syatori yang berjudul “Lingkaran Spiritual dalam Bedah Rabīṭah Murshid dan Murid”. Jurnal ini menjelaskan bagaimana ruang lingkup kehidupan sosial spiritual yang terjadi di dalam tarekat. Kedekatan

⁹ Chabib Musthofa, Rabithah Murshid Dan Murid Dalam Bimbingan Tarekat Shadhiliyah Di Pesulukan Thoriqot Agung Tulungagung, *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2.7 (2017),

¹⁰ Nurhasanah and Feriyanto, “Shuhbah Sebagai Interaksi Komunikasi Antara Murid Dan Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya.”

hubungan antara murshid dan murid berjalan tidak berada dalam level fisik saja, hubungan keduanya juga berjalan secara spiritual yang memberikan gambaran dari kehidupan masa lalu di masa Nabi dan para sahabat. Sosok Murshid menjadi suri tauladan bagi para muridnya.¹¹

4. Penelitian Moh. Isom Mudin yang berjudul “Suhbah: Rabiṭah Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat” fokus membahas elemen suhbah sebagai elemen perekat antara murshid dan murid yang berfungsi sebagai penggerak tarekat. Proses pendidikan ini diawali dengan meresmikan hubungan antara murshid dan murid melalui perjanjian spiritual dan pemakaian *khirqah*. Setelah melakukan baiat, terjadi proses pendidikan spiritual yang didasarkan pada Alquran, Hadits, serta para ulama yang berotoritas. Tujuan utama dari pendidikan spiritual adalah maqam ihsan.¹²
5. Skripsi karya Sholehoddin dengan judul “Peran Seorang Mursyid kepada Murid untuk Mencapai Maqamat dan Ahwal dalam Kitab *Al-Thariqah Al-Syadziliyah* Karya Khalib Ibn Nāshr Al-‘Utaiby”. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang berfokus kepada *maqamat* dan *ahwal* dalam ajaran Tarekat *Syadziliyah* dan peran seorang Murshid kepada murid dalam perjalanannya untuk mencapai tingkatan spiritual tersebut.¹³
6. Skripsi yang berjudul “Makna Rabiṭah Menurut Tarekat (Studi Living Qur’an di Tarekat Naksabandi Kabupaten Agam Bagian Timur” karya Akbar Ramadhan. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif ini menggambarkan fenomena yang terjadi pada tarekat Naksabandi di Kabupaten Agam Timur. Hasil penelitian menyatakan bahwa ajaran rabiṭah yang dipahami oleh Mursyid dengan Alquran tidak sama. Karena rabiṭah

¹¹ Syatori, “Lingkaran Spiritual Dalam Bedah Murshid Dan Murid.”

¹² Moh. Isom Mudin, ‘Suhbah: Rabithah Mursyid Dan Murid Dalam Pendidikan Spiritual Tarekat’, Tsaqafah : Jurnal Peradaban Islam, 11.2 (2015), 399–416.

¹³ Sholehoddin, “Peran Seorang Mursyid Kepada Murid Untuk Mencapai Maqamat Dan Ahwal Dalam Kitab Al-Thariqah Al-Syadziliyah Karya Khalid Ibn Nashir Al- ‘Utaiby” (2019): 1–89.

dalam perspektif mursyid lebih menekankan kepada makna tersirat dari surah Ali Imran ayat 200.¹⁴

7. Skripsi karya Asmaridah Harahap berjudul “Peran Mursyid Sebagai Pembimbing Agama Rohani Kepada Murid Jamaah”. Jenis penelitian dari skripsi ini adalah studi lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian berfokus kepada peran Mursyid sebagai pembimbing agama rohani di tarekat Naqshabandiyah An-Nur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Mursyid sebagai pembimbing agama rohani adalah memberikan bantuan terus menerus kepada jamaah dalam berproses untuk memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, dan berkemampuan untuk merealisasikan dirinya dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baik keluarga atau masyarakat.¹⁵
8. M. Akhmansyah menulis sebuah jurnal penelitian yang berjudul “Eksistensi Guru (Mursyid) dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali (1058M-1111M)”. Dalam penelitian tersebut, Akhmansyah memfokuskan pandangan Al-Ghazali akan pentingnya seorang guru (murshid) dalam melakukan perjalanan spiritual. Murshid berperan untuk menginstruksikan amalan-amalan dan membantu membersihkan akhlak tercela untuk diganti dengan akhlak terpuji.¹⁶
9. Iga Megananda Pratama menerbitkan jurnal dengan judul “Urgensi dan Signifikansi Mursyid bagi Murid dalam Tarekat”. Jurnal tersebut membahas bagaimana eksistensi murshid menjadi bagian fundamental dalam suatu tarekat serta berperan sangat dominan dalam mengantarkan muridnya untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Hubungan antara murid dan murshid

¹⁴ Akbar Ramadhan, “Makna Rabithah Menurut Tarekat (Studi Living Qur’an Di Tarekat Naksabandi Kabupaten Agam Bagian Timur)” (IAIN Bukittinggi, 2021).

¹⁵ Asmarida Harahap, “Peran Mursyid Sebagai Pembimbing Agama Rohani Kepada Murid Jamaah Tarekat Naqsyabandiyya An-Nur Di Desa Tanjung Rabu Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas” (IAIN Sumatera Utara, 2019).

¹⁶ Muhammad Akhmansyah, “Eksistensi Guru (Mursyid) Dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 307–323.

begitu istimewa hingga pada tahap yang perlu dikritisi karena terkadang terjadi praktek pengkultusan murshid.¹⁷

10. Dinar Ginanjar dalam penelitian yang berjudul “Aktualisasi Ajaran Rabiṭah dalam Komunikasi Interpersonal (Studi Kasus di Majelis Dzikir *Thoriqoh Al-Rosuli Al-Muhammadiyah Al-Haqmaliyati* Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap”. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Peneliti berfokus kepada ajaran rabiṭah yang dilakukan dalam *thoriqoh Al-Rosuli Al-Muhammadiyah Al-Haqmaliyati*. Ajaran tersebut tidak hanya terbatas pada ikatan antara murid dengan murshid atau antar sesama murid. ajaran tersebut diaplikasikan ke dalam laku sehari-hari sehingga bisa membawa jamaah tarekat menjadi seorang *Insan Kamil*. Dalam pelaksanaan ajaran rabiṭah, terjadi komunikasi interpersonal yang cocok untuk mengubah sikap, pendapat, hingga perilaku manusia.¹⁸

Perbedaan topik pembahasan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah pengambilan sudut pandang dalam melihat realitas hubungan murshid dan murid. Peneliti memakai sudut pandang fisika kuantum dalam memahami relasi murshid dan murid sedangkan mayoritas karya-karya penelitian di atas memandang fenomena hubungan keduanya lalu menggambarkan bagaimana fenomena itu secara natural.

E. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian *mixed method* dalam meneliti fenomena apa yang terjadi di lapangan melalui kerangka teoritis yang disusun secara ilmiah mengenai masalah yang diangkat. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data

¹⁷Iga Megananda Pratama, “Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat,” *Yaqzhan* 4, no. 1 (2018).

¹⁸Dinar Ginanjar, “Aktualisasi Ajaran Robithoh Dalam Komunikasi Interpersonal (Studi Kasus Di Majelis Dzikir Thoriqoh Al-Rosuli Al-Muhammadiyah Al-Haqmaliyati Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap)” (IAIN Purwokerto, 2020).

menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada murid dan Khalifah dari Tarekat Naqshabandiyah Qadiriyyah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Sekargeneng Pule, sedangkan observasi dilakukan di Tarekat Naqshabandiyah Qadiriyyah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Sekargeneng Pule cabang Lamongan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik semi-terstruktur agar bisa mendapatkan data yang lebih dalam dan lebih luas tanpa memberikan batasan lebih narasumber. Peneliti mendorong untuk menjawab pertanyaan yang relevan dengan topik yang diteliti. Kemudian proses pengkajian dan analisa berjalan secara teoritis (*library research*). Adapun buku yang digunakan sebagai rujukan utama adalah: a) *Entangled Minds* karya Dean Radin; b) *Hati, Diri, Jiwa* karya Robert Frager. Untuk referensi sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah dan beberapa artikel ilmiah sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan memilih penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif berguna untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Instrumen kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti, pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, analisis data yang digunakan adalah analisis induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih berfokus kepada makna dari pada generalisasi.¹⁹

Teknik analisis data induktif Miles dan Huberman dipilih oleh peneliti. Analisis induktif digunakan sebagai upaya peneliti menelusuri data-data yang diperlukan selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dari data tersebut, peneliti akan melakukan reduksi data untuk melakukan deskripsi data sehingga bisa ditarik sebuah hipotesis yang bisa diterima atau tidak berdasarkan data yang dikumpulkan. Hal ini digunakan peneliti sebagai saran dalam memaparkan, menjelaskan, memberikan teori mengenai pembahasan inti topik.²⁰

F. Sistematika Penulisan

¹⁹ Sugiono, *Mahaman Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

²⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 159.

Sistematika penulisan menguraikan mengenai pembahasan yang akan dipaparkan di beberapa bab selanjutnya. Sistematika penulisan memberi kemudahan pembaca dalam memahami penelitian melalui gambaran isi atau inti topik.

Penelitian berisi empat dengan dimulai dari bab 1 yang akan memaparkan mengenai latar belakang secara eksplisit penelitian ini, serta urgensi yang didapatkan atas penelitian yang dilaksanakan. Poin selanjutnya memuat rumusan dan tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Selanjutnya memuat riset-riset terdahulu dan aspek keunikan penelitian ini. Setelah membahas aspek keunikan, peneliti memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, dan yang terakhir mengenai sistematika penulisan yang tersusun dari penelitian ini.

Bab 2 membahas mengenai tarekat, lebih rinci kepada murshid dan murid serta hubunga yang dibangun antara keduanya. Dilanjutkan dengan membahas mengenai titik temu tasawuf dan quantum.

Bab 3 membahas mengenai hubungan murshid dan murid secara mendetail yang membahas bagaimana hubungan ini terbentuk, interaksi, sifat hubungan serta fenomena-fenomena spitiual yang terjadi.

Bab 4 memaparkan topik inti dari penelitian ini, mengenai peran murshid dalam relasinya dengan murid, bagaimana peran murid di hadapan murshid serta apakah relasi yang dibangun murshid dan murid bisa yang terbentuk bisa dikategorikan dalam fenomena *brain entanglement* atau tidak, apakah fenomena quantum bisa menjawab mengenai fenomena-fenomena spiritual yang terjadi diantara keduanya.

Bab 5 memuat kesimpulan atas pemaparan bab-bab sebelumnya sekaligus menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Bab ini juga memuat saran sebagai landasan untuk tidak memutuskan bahwa penelitian ini bisa digugat sekaligus

sebagai pandangan untuk riset-riset selanjutnya mengenai hubungan murshid dan murid melalui kaca mata quantum.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

MURSHID, MURID, DAN QUANTUM ENTANGLEMENT

A. Konsep Murshid dalam Tarekat

a) Pengertian Tarekat

Asal kata tarekat memiliki beberapa arti, yaitu jalan, cara (*al-kaifiyyah*), metode, sistem, Madzhab, aliran, haluan, keadaan, Pohon Kurma yang tinggi, tempat berteduh, tongkat payung, Yang Mulia, yang terkemuka dari kaum, Garis pada sesuatu.

Menurut Harun Nasution, tarekat berasal dari kata *tariqah*, yaitu jalan yang harus dilewati oleh seorang calon sufi dalam tujuannya untuk bisa hadir sedekat mungkin dengan Allah. Thariqah kemudian mengandung arti organisasi. Setiap tarekat memiliki Syekh (guru/murshid), upacara ritual, dan formula dzikir masing-masing.²¹

Dalam bukunya, Aboebakar Atjeh menuliskan bahwa tarekat artinya jalan, petunjuk yang dilakukan ketika beribadah sesuai dengan ajaran yang diwariskan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, lalu dilanjutkan secara turun temurun hingga kepada guru-guru sambung menyambung dan rantai-merantai.²² Dalam *Kamus Munjid* bahasa Arab, *at-thariqah* berarti jalan, keadaan, jalur atau garis pada sesuatu. Dapat disimpulkan tarekat adalah jalan berlandaskan syari'at yang ditempuh oleh sufi-sufi. *Syari'* adalah jalan sedangkan *thariq* adalah jalan pintas, anak jalan. Dari kata turunan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa

²¹ Misbahul Munir, "Tarekat; Institusi Persaudaraan Kaum Sufi," *JADID* 1, no. 1 (2001). 24.

²² Pratama, "Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat." 13.

perjalanan spiritual yang disebut *tasawuf* adalah cabang dari jalan utama (*syari'ah* / hukum utama bagi seluruh umat muslim).²³

Karena sifat manusia yang secara hakikat memiliki kerinduan atas Yang Maha Kuasa dan karena itu ia selalu berusaha untuk naik ke “atas”, di lain sisi, Tuhan yang merindukan hambaNya yang taat juga berlari turun dari “atas” untuk menyongsong setiap hambaNya yang bersungguh-sungguh dalam mendekatinya. Tiga jalan ini disebut sebagai *Thariqat as Syar'iy*, *Thariqat ahl az zikr*, dan *Thariqat mujahidat as Syaqa*. *Thariqat as Syariat* adalah jalan syari'at yang berisi orang-orang yang selalu konsisten dalam menjalankan syari'at Islam dari setiap lini kehidupan, mulai dari ibadah sampai urusan dunia. *Thariqat ahl az zikr* adalah jalannya ahli zikir. Perbedaan antara ahli zikir dengan zikir orang awam adalah kondisi hatinya. Orang awam melakukan zikir secara lisan tetapi hatinya belum tentu ingat kepada Allah, sebaliknya ahli zikir dalam kondisi apapun hatinya akan senantiasa dalam keadaan berzikir. *Thariqat mujahidat as Syaqa*, adalah jalan yang sulit. Penapak jalan ini adalah orang-orang yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah, mewajibkan yang sunnah, mengharamkan yang subhat, mengurangi yang mubdah, semua hal tersebut dilakukan semata-mata karena rasa tahu diri. Kesulitan adalah kenikmatan sedangkan menggunakan kemudahan dalam melakukan perjalanan (salik) kepada Tuhan itu memalukan.²⁴

Istilah tarekat yang semula berarti jalan berangsur-angsur berubah menjadi “organisasi tarekat”, yaitu sebuah organisasi yang melakukan *bai'at* kepada pengikutnya untuk melakukan amalan-amalan dzikir sesuai dengan ajaran tarekat yang diikutinya. Unsur yang melekat pada tarekat adalah murshid, *murid* yang

²³ Ibid.

²⁴ Achmad Mubarak, *Meraih Bahagia Dengan Tasawuf* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2010). 145

terikat dengan ritual *bai'at*, *rābitah*, wirid, serta *ijāzah*. Tarekat memiliki definisi yang berbeda diantara para ulama.²⁵

b) Pengertian Murshid

Murshid dalam tradisi tarekat adalah orang yang membimbing dalam melakukan amalan atau dzikir suatu tarekat, murshid juga dikenal sebagai syaikh. Murshid dalam konteks tasawuf juga berarti pembimbing spiritual bagi orang-orang yang melakukan perjalanan rohani kepada Allah. Murshid akan memberikan pengajaran bagaimana cara untuk mendekati diri kepada Allah sekaligus mencotohkan bagaimana ibadah yang benar secara syari'at dan hakikat. Keberadaan murshid sangat vital dalam sebuah tarekat, sehingga seseorang akan dikatakan sesat apabila mengamalkan suatu tarekat tanpa guru.²⁶

c) Tugas dan fungsi murshid

Peran seorang murshid dalam memandu muridnya untuk mendekat kepada Tuhan, pemahaman yang dimiliki seorang murshid melingkupi personal dan kebijaksanaan untuk bisa menyadari sifat batiniah dari muridnya.²⁷ Murshid ialah pemandu perjalanan keagamaan dalam hal pengalaman dan pengamalan. Tugas utama seorang murshid adalah menjadi pembimbing kehidupan murid baik kehidupan spiritual atau kehidupan dunia.²⁸ Tugas utama dari seorang murshid adalah membina, membimbing, melatih, dan menuntun muridnya (salik). Al-Ghazali memaparkan sejumlah tugas (*wazhīfah*) sebagai murshid, tugas-tugas tersebut antara lain: *pertama*, guru harus mencintai muridnya layaknya mencintai anaknya sendiri;

²⁵ Syariful Anam, "Kualifikasi Mursyid Dalam Tarekat : Studi Tentang Mursyid Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah Di Kecamatan Wedung - Walisongo Repository" (UIN Walisongo, 2015), accessed July 13, 2022, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7501/>. 28.

²⁶ Ginanjar, "Aktualisasi Ajaran Robithoh Dalam Komunikasi Interpersonal (Studi Kasus Di Majelis Dzikir Thoriqoh Al-Rosuli Al-Muhammadiyah Al-Haqmaliyati Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap)." 46.

²⁷ Ibid. 48

²⁸ Ibid.,

kedua, mengikuti suri tauladan Rasulullah dalam arti dilarang untuk bersifat pamrih (mengharapkan imbalan) dan upah dari tugasnya selain kedekatan diri kepada Allah; *ketiga*, senantiasa mengingatkan muridnya bahwa tujuan bersuluk adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kekuatan, kekuasaan, atau kebanggan diri; *keempat*, guru harus mencegah muridnya agar tidak terjebak dalam akhlak tercela; *kelima*, tidak merendahkan bidang keilmuan lain di hadapan muridnya; *keenam*, memberikan segala pengetahuan dan kemampuan dalam mengajar muridnya; *ketujuh*, tidak meninggalkan muridnya yang tertinggal dalam memahami ajaran dan menjelaskannya sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas; *kedelapan*, guru harus mempraktekkan ajarannya sebelum memberikan pengajaran dan tidak boleh berbohong atas apa yang telah disampaikan.²⁹

d) Kompetensi sebagai murshid

Sebelum seseorang bisa diangkat menjadi murshid menurut Abd al-Razzaq al-Qasyani apabila telah berhasil menguasai tahap trilogi disiplin ilmu syariat, tarekat, dan hakikat secara sempurna, ahli dalam menyelediki seluk beluk hati dan penyakit-penyakitnya, beserta metode pencegahan dan penyembuhannya. Dengan menguasai ketiga ilmu tersebut, seorang murshid bisa memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi muridnya baik tauhid, fikih, atau penyucian diri.³⁰ Di samping penguasaan trilogi ilmu keagamaan, mengutip dari Syekh Abu Hasan al-Syadzili murshid juga harus memiliki kompetensi yang harus dikuasai; 1) pandangan rohani yang jernih (*dhauq saħih*), 2) pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan (*ilm saħih*), 3) cita-cita yang tinggi, 4) jiwa yang selalu dalam keadaan ridha, 5) mata batin yang tajam. Terdapat juga hal-hal yang bisa mengugurkan sertifikasi seorang murshid antara lain: 1) bodoh dalam urusan agama, 2) menjatuhkan kehormatan

²⁹ Akhmansyah, "Eksistensi Guru (Mursyid) Dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali." 316.

³⁰ Mudin, "Subbah: Relasi Mursyid Dan Murid Dalam Pendidikan Spiritual Tarekat." 408.

umat Islam, 3) terjun ke dalam hal-hal yang tidak bermanfaat, 4) menuruti hawa nafsu, 5) memiliki perangai yang buruk.³¹

Robert Frager dalam bukunya menuliskan, ada empat karakter wajib bagi para murshid. *Pertama*, Matang, istilah ini berasal dari bahasa persia *poukhte* yang berarti matang atau dalam konteks ini adalah orang yang mengetahui dunia. Murshid adalah manusia berpengalaman dalam mengetahui kesenangan dan kesesatan dari dunia, memahami sesama, dan mengetahui jalan spiritual. Murshid juga paham akan ujian, cobaan, dan godaan yang akan dihadapi para muridnya. *Kedua*, Sabar. Sifat sabar sangat diperlukan bagi seorang murshid dan murid. Sifat tersebut juga menjadi salah satu Asmaul Husna, dan sering disebut dalam kita suci Alquran daripada sifat yang lain. Metafora yang sering dikenal mengenai sifat sabar bagi Sufi adalah buah yang telah masak. Buah yang belum masak akan terasa pahit bahkan menyebabkan sakit perut, jika kita menunggu buah menjadi masak, rasanya akan manis dan menyegarkan dan bijinya bisa ditanam ulang untuk menghasilkan buah yang segar lagi. *Ketiga*, peka terhadap muridnya. Murshid mengetahui kebiasaan dan kepribadian murid serta peka mengenai apa yang bergejolak dalam hati dan pikiran. Jika murid berlaku salah karena tidak paham karena kesalahpahaman akan penyampaian, dari kesalahpahaman itu murid terhitung membuat satu kesalahan, namun murshid membuat dua kesalahan. Seorang *syekh* harus tahu kemampuan setiap murid alam memahami dan bisa menyampaikan agar murid bisa memahami dengan mudah. *Keempat*, hadir di dunia tetapi tidak menyatu dengan dunia. Di era modern saat ini, murshid diharapkan memiliki pekerjaan untuk menghidupi keluarganya disamping melayani para murid tarekatnya. Bahkan dalam beberapa tarekat, pembujangan sangat dianjurkan pada tahap awal perjalanan suluk, hal ini dilakukan untuk bisa lebih fokus terhadap amalan-amalan tarekat. Murshid yang kompeten adalah murshid yang bisa menghadapi realita kehidupan secara efektif,

³¹ *Ibid.*,

namun tidak lupa akan tugas sucinya. Ada Murshid yang memang memiliki pekerjaan seperti nelayan, pedagang, atau bahkan pekerjaan kasar seperti kuli atau tukang sapu.³²

Murshid juga dituntut untuk senantiasa menjaga hati dari sifat takabur dan ujub atas kuasa yang dimiliki. Terutama ketika meningkatnya jumlah murid dan orang-orang yang berdatangan untuk berkonsultasi dan meminta bimbingan. Abdul Wahhan al-Sya'rani menjelaskan bahwa nafsu yang menguasai murshid akan mendorong terbentuknya rasa benci kepada Allah apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Oleh karena itu berbagai kompetensi dan adab adalah syarat mutlak bagi murshid demi menjaga kemurnian ilmu tasawuf agar tidak menyimpang dari ilmu syariat dan hakikat. Tidak jarang kita menemukan adanya "*pseudo sufi*" atau "sufi palsu" yang melakukan aktivitas tasawuf palsu, misalnya menghilangkan ibadah-ibadah syariat yang bersifat wajib, mengucapkan kata-kata yang bersifat syirik. Dampaknya, ketika kelompok ini mempunyai pengikut dan mendirikan *zawiyyah* sudah hal pasti akan membuat citra tasawuf menjadi buruk. Jika seorang murid menemukan tanda-tanda penyimpangan syariat, maka boleh saja murid tersebut untuk meninggalkan sang murshid dan mencari murshid yang lebih berkompeten.³³

e) Murid dalam Tarekat

Murid adalah orang yang menimba ilmu teori maupun praktik amalan-amalan tasawuf kepada gurunya. Bergaul dengan murshid harus sesuai dengan adab atau aturan perilaku yang menumbuhkan rasa cinta dalam hati. Seorang murid harus tunduk kepada murshidnya, segala hal yang menjadi perintah harus ditaati.³⁴

³² Robert Frager, *Heart, Self & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony* (Wheaton: Quest Books, 1999). 195.

³³ Mudin, "Subbah: Relasi Mursyid Dan Murid Dalam Pendidikan Spiritual Tarekat." 408.

³⁴ Rosihon Anwar and M. Solihin, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2002). 150

Syihabuddin 'Umar Suharwardi dalam Kamus Tasawuf, ada lima belas adab yang harus diamalkan murid, yaitu:³⁵

- 1) Keyakinan penuh pada murshid dalam ajaran, bimbingan, dan penyuciannya, atas murid-muridnya.
- 2) Keteguhan hati yang sempurna dalam mendatangi murshid.
- 3) Patu terhadap perintah murshid
- 4) Tidak melawan
- 5) Menyingkirkan ego dan keinginannya sendiri
- 6) Senantiasa menghargai buah pikira sang murshid
- 7) Menggunakan pengetahuan murshid sebagai referensi dalam menjelaskan makna berbagai mimpi
- 8) Menghormati ucapan murshid
- 9) Merendahkan nada suara
- 10) Menahan diri dari tindakan di luar batas
- 11) Memilih waktu yang tepat ketika berbicara dengan murshid
- 12) Menjaga batas kehormatannya sendiri
- 13) Menjaga rahasia-rahasia murshid
- 14) Membuka rahasianya sendiri kepada murshid
- 15) Berbicara dengan murshid sesuai dengan kapasitas pemahaman pendengar yang lain.

Sebelum ikut ke dalam organisasi tarekat, sebelumnya orang tersebut harus menjalankan syariat Islam dengan benar terlebih dahulu dan harus memenuhi unsur-unsur di bawah ini.

- 1) Mempelajari ilmu pengetahuan mengenai syariat agama.
- 2) Mengamati dan berusaha sekuat mungkin untuk mengikuti jejak guru, dan melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

³⁵ *Ibid.*,

- 3) Tidak mencari keringanan dalam beramal untuk mencapai kesempurnaan dalam beramal.
- 4) Menggunakan secara efektif dan efisien untuk melaksanakan segala wirid dan doa untuk memantapkan dan kekhusuan dalam mencapai *maqamat* (tingkatan) yang lebih tinggi.
- 5) Mengontrol hawa nafsu, baik nafsu makan, nafsu amarah, nafsu birahi agar terhindar dari kesalahan yang dapat menodai amal.³⁶

B. Relasi antara murshid dan murid

Dalam perjalanan spiritual, terdapat enam syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, menyerahkan diri, melepaskan diri dari jabatan dan kekayaan serta rasa cinta terhadap mereka, termasuk melepaskan diri dari dosa-dosa. *Kedua*, berbuat baik dengan seluruh makhluk di dunia, tidak menyakiti baik dengan perkataan atau tindakan, dan tidak memilih-milih dalam berbuat baik kepada sesama. *Ketiga*, melatih diri untuk bisa mandiri, tidak bergantung kepada yang lain (syirik). *Keempat*, melatih untuk diam, diam dalam bermeditasi dan diam dalam keadaan yang lain (menjaga perkataan). *Kelima*, kemampuan untuk menahan lapar dan haus dengan berpuasa dan mengurangi kecintaan akan makanan dan minuman. *Keenam*, selalu dalam keadaan terjaga (sadar), mengurangi tidur dan berinropeksi diri. Perjalanan spiritual memiliki enam dasar. *Pertama*, mencari pemandu, murshid. *Kedua*, taat, loyal, patuh, dan cinta kepada murshid. *Ketiga*, mematuhi dan mengikuti segala arahan murshid. *Keempat*, melepaskan ego dan kehendak diri. *Kelima*, tidak protes atau menolak saran murshid. *Keenam*, tekun dan konsisten.³⁷

Hubungan antara murshid dan murid diawali dengan pelantikan atau persemian seorang murid menjadi salik untuk berkomitmen dalam melawan hawa nafsunya sehingga bisa memperoleh kedekatan dengan Allah di depan sang

³⁶ Munir, "Tarekat; Institusi Persaudaraan Kaum Sufi." 66

³⁷ Frager, *Heart, Self & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*. 196.

murshid.³⁸ Proses inisiasi atau peresmian ini sering disebut baiat atau *talqin* yang berarti komitmen kesetiaan. Setiap tarekat memiliki bentuk baiat yang berbeda-beda, menyesuaikan dengan kultur dari tarekat tersebut. Ada beberapa tarekat yang memiliki syarat dalam melakukan baiat, misalnya murid harus berjabat tangan dengan murshid atau murshid meletakkan tangan kanannya di atas murid lalu diirngi dengan membaca beberapa ayat Alquran, murid mengikuti ucapan doa dengan bimbingan murshid. Di kasus yang lain ada yang melakukan pergantian nama atau memberikan panggilan khusus untuk setiap murid yang mengikuti proses baiat. Dari segala bentuk seremonial baiat yang terjadi, terdapat satu kesamaan dari semua tarekat, seorang murid atau salik harus suci baik badannya (dari hadats) dan jiwanya sehingga murid tersebut telah siap untuk bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW.³⁹

Murshid dan perjalanan spiritual adalah dua yang terpisah dalam satu kesatuan. Maksudnya seorang murshid telah melewati asam garam dalam melakukan perjalanan spiritual sehingga sanggup untuk memberikan bimbingan yang sesuai kepada muridnya. Begitu pula murid, murid hanya sanggup untuk merubah diri secara kecil. Namun dengan bantuan murshid sebagai Dokter jiwa, seorang murid akan sanggup melihat berbagai macam kekurangan, kelemahan mengenai dirinya sendiri. Murshid memberi bimbingan tiap hidupnya dalam menjalani kehidupan. Ia akan selalu berupaya dalam mengembangkan potensi rohani murid dalam tarekat. Bila orang tua jasmani mencukupi kebutuhan jasmani secara keseluruhan seperti menyuapi anak sampai anak bisa makan sendiri, menuntun anak sampai mampu berlari, maka murshid mengajari bagaimana mengenal kebutuhan rohaniannya dengan benar.⁴⁰

³⁸ Abu Najib Dhiya'uddin As-Suhrawadi, *Adab Murid Terj. Rahmat ShaZlee*, ed. Mahmoud MrGlani, n.d. 37

³⁹ Mudin, "Suhbah: Relasi Mursyid Dan Murid Dalam Pendidikan Spiritual Tarekat." 411

⁴⁰ Frager, *Heart, Self & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*. 197.

Urgensi memiliki guru (murshid) dalam mencari ilmu agama adalah hal yang wajib. Pada dasarnya sebelum seseorang belajar ilmu tarekat, maka ia harus belajar agama secara umum. Tahapan dari seorang murshid memberikan ilmu berangkat dari tauhid dan fikih, lalu menuju ke ajaran tarekat atau tasawuf (sufisme) dalam Islam. Murshid memiliki syarat kompetensi yang wajib dikuasai, salah satunya adalah ‘alim, orang yang ahli dalam pengetahuan yang dibutuhkan murid, baik bidang fikih, akidah tauhid. Murshid yang alim akan memberikan rasa tenang kepada muridnya sehingga ilmu yang diserap bisa benar-benar dipahami. Bidang fikih adalah ilmu agama terkait dengan tata cara pelaksanaan ibadah seperti shalat, menunaikan zakat, pergi haji ke Makkah, hubungan sesama manusia. Bidang akidah tauhid meliputi etika bermasyarakat, etika beragama, keyakinan terhadap Allah beserta sifat-sifat-Nya, percaya pada ketentuan yang belum terjadi atau yang sudah terjadi. Semua pengetahuan di atas akan dibimbing oleh murshid. Ketika seorang murid dianggap telah menguasai bidang akidah dan fikih, maka seorang murshid akan meningkatkan pelajaran yang diberikan melalui zikir-zikir untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Zikir yang dilakukan pun bertahap, tergantung dari tarekat apa yang dianut oleh si murid.⁴¹

Kyai Asrori juga menegaskan bahwa pentingnya kehadiran murshid dalam perjalanan spiritual dengan memaparkan dua fakta. Pertama, Nabi Muhammad SAW menerima wahyu melalui malaikat Jibril, padahal derajat Nabi lebih mulia dibandingkan dengan malaikat Jibril. Kedua, Nabi Musa AS diutus untuk mencari guru karena ada ilmu yang belum dikuasai. Allah memerintahkan Nabi Musa untuk berguru kepada orang sholih bernama Khidir meskipun derajat Nabi Musa AS adalah seorang nabi dan rasul.⁴²

⁴¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018).

⁴² Rosidi, “Transformasi Ritual Tarekat Urban Al-Qadiriyyah Wa Al-Naqshabandiyah Al-Oesmaniyah” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020). 136.

Ikatan antara murshid dan murid terjalin setelah murid dibaiat secara langsung. Rabīṭah jasmani sekaligus ruhani terjalin yang menetapkan adanya kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan. Murshid tidak hanya berperan sebagai pengajar tarekat, namun hal fundamental seperti baiat atau talqin hanya bisa dilakukan oleh sang murshid.⁴³ Pendidikan yang dilakukan murshid dapat digambarkan seperti petani yang menanam padi di sawah. Ketika ia melihat hama, rumput liar, atau bebatuan yang mengganggu, maka ia akan segera mencabut dan membuangnya jauh-jauh, supaya tidak menjadi gangguan bagi padinya. Tak lupa, petani itu selalu menyirami dan merawat padinya dengan penuh cinta kasih. Sehingga, padi-padinya akan dapat tumbuh subur dan bisa berbuah dengan baik. Rabīṭah antara murshid dan murid bisa dipahami sebagai gambaran di atas, murid selalu membutuhkan bimbingan dan arahan secara intensif dari murshid-nya untuk selalu menjaga kondisi lahir dan batinnya sehingga selamat baik di dunia dan akhirat. Maka, sudah suatu kewajiban bagi seorang yang ingin melakukan perjalanan mendekati kepada Allah untuk membutuhkan seorang guru yang berkompeten.⁴⁴

Memiliki murshid adalah kebutuhan bagi seorang murid, karena jalan menuju kepada Allah SWT bukanlah sesuatu yang mudah. Kecuali melalui arahan-arahan murshid yang bisa menunjukkan atas kesalahan-kesalahan serta memberitahukan atas segala penyakit yang tersembunyi dalam diri. Petunjuk dari seorang murshid akan menuntun murid kepada penyucian jiwa. Sehingga jiwa menjadi dalam keadaan bersih dan suci dari segala dosa dan noda. Disini peran murshid yang sangat vital, selain untuk membedah kelemahan-kelemahan yang ada pada diri murid, murshid juga senantiasa mengingatkan rambu-rambu yang akan menuntut murid selalu waspada dari jebakan-jebakan setan.⁴⁵ Ia juga harus mampu menjelaskan kepada murid akan permasalahan yang dihadapi murid ketika kebingungan dalam menerima

⁴³ Pratama, "Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat."

⁴⁴ Ahmad Syatori, 'Lingkaran Spiritual Dalam Bedah Murshid Dan Murid', *Jurnal Putih*, III (2018), . 72.

⁴⁵ *Ibid.*,

*wārid*⁴⁶ dan *ahwal*⁴⁷. Sehingga peran seorang murshid sama seperti seorang dokter yang mengobati pasiennya atau seorang polisi yang mengawal dan menjaga masyarakat agar terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan.

Syekh (murshid) bisa dianalogikan seperti pengisi daya baterai. Muridnya mendapatkan daya dari syekh dengan mengingat baiat dan selalu berada di samping syekhnya. Pada awalnya daya yang diisi oleh murid sangat mudah hilang. Namun, seiring berjalannya waktu, murid akan bisa mempertahankan dayanya dalam waktu yang lama, lambat laun akan bisa mengisi daya kepada orang lain, dan akhirnya menjadi seorang murshid. Cinta menjadi aset utama dalam membangun relasi murshid dan murid. sifat tulus, menurungkan kehendak diri, egoisme, dan kepatuhan dalam perjalanan spiritualnya. Cinta antara syekh dan muridnya berbeda jauh dengan cinta antara pasangan pria dan wanita. Cinta antara lawan jenis adalah cinta yang terbatas, karena cinta diantara keduanya dipastikan akan berpisah, paling tidak waktu yang memisahkan. Cinta antara syekh dan muridnya tidak akan selesai, tidak akan berpisah, ikatan hati diantara keduanya akan selalu bersama. Syekh adalah matahari yang dikelilingi oleh planet (muridnya). Cahaya dari syekh tidak mengalir dari dalam dirinya, melainkan pancaran dari Tuhan.⁴⁸

Dalam perannya sebagai dokter jiwa, murshid telah mengalami kesusahan dan kesulitan serta bagaimana cara mengatasi rintangan yang dihadapi dalam perjalanan spiritual. Sebagai orang yang telah melewati berbagai ujian ketika menjadi murid, *syekh* memiliki pengetahuan yang kuat mengenai keadaan dan ujian dari para muridnya. Seseorang tidak akan sanggup untuk melihat apa yang terjadi

⁴⁶ Warid adalah dampak positif yang diberikan oleh Allah sebagai akibat dari pengamalan dzikir yang konsisten / istiqomah. Warid bisa berupa petunjuk, cahaya ilahi, dan kesenangan batin. Nasaruddin Umar, "Dari Wirid Ke Warid," *Mediaindonesia.Com*, last modified 2017, Diakses pada 10 Agustus , 2022, <https://mediaindonesia.com/renungan-ramadan/109598/dari-wirid-ke-warid>.

⁴⁷ Ahwal adalah anugerah dari Allah dalam bentuk kondisi jiwa yang suci. Berbeda dengan maqamat, ahwal tidak bisa diraih dengan usaha manusia, murni pemberian Allah. Asnawiyah, 'Maqam Dan Ahwal: Makna Dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan', *Substantia*, 16.1 (2014). 81.

⁴⁸ Frager, *Heart, Self & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*. 189.

dalam gejalak hati kecuali para murshid, oleh karena itu kepatuhan dan kepercayaan secara penuh kepada murshid menjadi langkah yang penting dalam menjadi murid di tarekat. Ketika seorang *salik* telah mencapai tahap *nafs* yang tenang, di dalam dirinya akan muncul rasa membimbing sesama murid. Situasi ini menunjukkan murid tersebut telah kompeten untuk menjadi murshid. Murshid tidak akan serta merta langsung mengangkat murid menjadi murshid karena telah mencapai tingkatan terakhir dalam *maqamat*. Perjalanan untuk menjadi Sufi diperlukan rasa sabar, komitmen, ikhlas, dan kesetiaan. Jauh sebelum menjadi murshid seseorang akan dibaiat terlebih dahulu, setelah baiat murid tersebut harus disiplin mengikuti kajian, berbagi keresahan yang dirasakan dengan murshid, dan mengikuti amalan-amalan yang diberikan. Murid akan diberikan ujian kompetensi menjadi murshid apabila telah sanggup menghapus segala kecenderungan akan rasa bangga dan sombong dalam dirinya. Jika ia sanggup untuk mengatasi dua sifat tersebut, maka murid akan diangkat menjadi seorang murshid.⁴⁹

Murshid adalah orang tua rohani setiap muridnya. Setiap orang memiliki orang tua yang melahirkan dan menafkahi segala kebutuhan jasmani anak, ini adalah orang tua jasmani. Sedangkan orang yang mendidikan dan mengajarkan pengetahuan kerohanian adalah orang tua rohani. Murshid mengayomi, mengajar, dan berfungsi sebagai dermaga spiritual bagi murid-muridnya. Gejalak rohani seperti motivasi yang mendorong hati untuk berbuat baik atau sebaliknya, motivasi untuk berbuat tercela menjadi objek tugas seorang murshid. murshid memiliki kompetensi dalam membaca, memahami, dan mengarahkan tiap corak hati agar senantiasa bergerak kepada Allah semata. Hasil dari pembacaan, pemahaman, dan arahan spiritual diaplikasikan ke dalam bimbingan dari murshid kepada murid baik fisik atau metafisik sehingga memperlancar perjalanan spiritual yang dijalani murid. murshid akan selalu berusaha menjaga anak-anak rohaninya (murid) agar tidak menyimpang

⁴⁹ Ibid. 197.

dari jalan spiritual dengan selalu memantau perkembangannya dengan segala instrumen yang telah dikembangkan melalui tarekat.⁵⁰

Selain berperan sebagai orang tua rohani, murshid juga dituntut untuk menjadi pelayan bagi para muridnya. Konsep “pelayan-majikan” ini tidak bisa ditanggapi secara harfiah. Maksudnya pelayan disini adalah murshid memberikan segala tema, materi, dan waktu demi keberhasilan murid untuk meraih kedekatan kepada Allah. Murshid tetap melaksanakan kewajiban tersebut meskipun “majikan”nya terkadang tidak selalu menerima asupan darinya. Kebutuhan rohani murid menjadi prioritas utama murshid. Reaksi-reaksi seperti galau, jenuh, jumud, pandir, sakit, kegersangan batin yang dirasakan secara nyata oleh murid menjadi tugas utama murshid. Tujuan dari pelayanan spiritual ini tak lain dan tak bukan adalah mengantarkan “majikan” (murid) agar bisa *wuṣūl* kepada Allah. Kekayaan, kehormatan, pengakuan, segala hal yang terikat dengan duniawi bukan tujuan utama, titik terakhir perjalanan ini adalah Allah.⁵¹

Dalam hubungan ini, terdapat adab murid kepada Guru sebagai prinsipnya. Adab antara murid dengan murshid memiliki peraturan yang disusun sedemikian rupa, sehingga mirip dengan adab para sahabat kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini dilakukan karena hubungan antara murid dan murshid adalah bentuk kelestarian tradisi yang terjadi pada masa Nabi. Peran sahabat dimainkan oleh murid, dan Nabi diperankan murshid dalam hal pendidikan dan bimbingan. Rabiṭah antara murid dan murshid terikat berdasarkan rasa cinta seorang murid kepada murshid-nya. Dengan cinta, tercipta motivasi untuk senantiasa ingin bersat atau mendekat. Dengan benci, tercipta dorongan untuk semakin menjauhi murshid.⁵² Adab antara murshid dan

⁵⁰ Chabib Musthofa, ‘Rabithah Murshid Dan Murid Dalam Bimbingan Tarekat Shadhiliyah Di Pesulukan Thoriqot Agung Tulungagung’, *Tcosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2.7 (2017). 302

⁵¹ *Ibid.*,

⁵² Kharisudin Aqib, *An Nafs Psiko-Sufistik Pendidikan Islami*, Ulul Albab Press (Ulul Albab Press, 2009). 18.

murid bisa dianalogikan melalui mengisi air. Jiwa guru sebagai aliran ilmu laksana air, sedangkan jiwa murid adalah bejana kering yang menginginkan air. Maka menjaga etika adalah mengatur aliran air agar tetap mengalir ke dalam bejana, agar jiwa murid terisi ilmu dari jiwa sang murshid.⁵³

Ikatan diantara keduanya sangat solid sampai-sampai seorang murid ketika hatinya terpaut dengan sang murshid. Jarak bukan menjadi penghalang kedekatan diantara keduanya, mengutip dari kitab *Miftahush Shudur*, “Jauh dan dekatnya seorang hamba kepada Allah bukanlah jauh dan dekat berdasarkan jarak, tetapi jauh karena lalainya hati kepada Allah SWT, dekat karena hadirnya hati bersama Allah SWT. Jauh disini berarti *hijab* (terhalang oleh tirai), dekat berarti *kasyf hijab* (tersibaknya tirai penghalang). Hal ini mendorong murid untuk senantiasa beribadah dan mengamalkan ajaran dari murshidnya meskipun sedang jauh, baik amalan yang bersifat harian, mingguan, atau bulanan. Tarekat sifatnya adalah amaliyah, karena dengan praktek kedalaman dari sebuah tarekat akan terasa.⁵⁴ Bahkan beberapa tarekat, cinta dari seorang murid kepada murshidnya bisa memunculkan gambaran rupa gurunya. Aktivitas ini disebut sebagai rabiṭah. Dengan rabiṭah, murid bisa melihat syekhnya (murshid) dalam segala sesuatu, kejadian ini disebut sebagai *fana fi syaikh* (peleburan diri dalam diri syekhnya).⁵⁵

Ikatan yang dihasilkan antara murid dan murshid membuat murid menjadi tunduk secara absolut. Setelah melakukan *baiat*, murid harus menuruti segala perintah dan nasihatnya, serta meyakini secara kuat. Murid-murid tarekat tidak boleh menantang murshidnya, murid juga tidak dianjurkan untuk mengkritik segala tindakan murshid karena hal tersebut bisa melemahkan kepercayaan terhadap murshid sehingga interaksi batin dan ikatan jiwa keduanya menjadi lemah. Namun,

⁵³ As-Suhrawadi, *Adab Murid Terj. Rahmat ShaZlee*. 40.

⁵⁴ Nurhasanah and Feriyanto, “Shuhbah Sebagai Interaksi Komunikasi Antara Murid Dan Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya.”, 19.

⁵⁵ Akhtar Qamber, “The Sufi Pir-o-Murshid (Make Thy Sheikh Thy Qiblah),” *India International Centre Quarterly* 29, no. 3 (2014), 25-26.

di atas itu semua murid tetap tidak boleh meyakini bahwa murshid adalah orang yang maksum (terjaga dari maksiat) karena meskipun memiliki keadaan yang sempurna, murshid tetaplah seseorang manusia biasa yang terkadang khilaf.⁵⁶

Dalam doktrin Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, Kyai Asrori memaparkan bahwa murshid berperan layaknya seorang dokter. Dokter akan mengobati seseorang yang memiliki keluhan penyakit, baik penyakit yang terlihat dari luar atau penyakit organ dalam. Seorang dokter tetap membutuhkan bantuan orang lain saat mengobati dirinya sendiri. Terlebih, penyakit hati. Semua orang pernah mengalami penyakit hati, yang mana tingkat bahayanya lebih besar daripada penyakit fisik. Karena dampak yang diberikan tidak hanya di dunia saja, melainkan sampai di akhirat nanti. Karena penyakit ini sifatnya samar dan sangat lembut. Sehingga dalam mengobatinya diperlukan peran seorang murshid yang berkompentensi di bidang ini.⁵⁷

C. Quantum Entanglement dan Entangled Minds

Teori quantum dipahami sebagai cara baru dalam memahami realita. Salah satu fundamental yang ada pada teori quantum adalah cahaya memiliki dua sifat, cahaya sebagai partikel dan cahaya sebagai gelombang. Teori dualitas partikel-gelombang ini bersifat komplementer, artinya kedua sifat tersebut benar meskipun keduanya terlihat bersebrangan satu sama lain. Dalam konteks dunia quantum, segala hal di dunia ini adalah kemungkinan. Cahaya bisa menjadi partikel atau gelombang tergantung bagaimana cara observasinya, karena observasi (dalam konteks dunia sehari-hari bisa dikatakan sebagai melihat melalui indera mata) salah satu sifat dari cahaya akan hancur dan muncul antara sebagai partikel atau sebuah

⁵⁶ Harahap, "Peran Mursyid Sebagai Pembimbing Agama Rohani Kepada Murid Jamaah Tarekat Naqsyabandiyya An-Nur Di Desa Tanjung Rabu Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas."

⁵⁷ Rosidi, "Transformasi Ritual Tarekat Urban Al-Qadiriyyah Wa Al-Naqshabandiyah Al-Oesmaniyah" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020) 136.

gelombang. Titik permasalahan utama fisika kuantum dengan fisika klasik (Newtonian) adalah dunia tidak bisa “ada” tanpa adanya seorang pengamat. Ini bukan berarti sebagai pengamat dari dunia mengatur segala kejadian yang ada di muka bumi, melainkan suatu realita tidak akan terjadi sebelum terjadinya satu pengamatan.⁵⁸

Salah satu fenomena yang terjadi di dalam dunia quantum adalah *quantum entanglement*. Istilah *entanglement* semula digunakan oleh Erwin Schrodinger⁵⁹ yang mengacu kepada keterkaitan diantara sistem quantum yang tidak bisa dijelaskan dengan fisika klasik. Keterkaitan ini membuat masalah pada observasi(pengukuran), karena setiap sistem quantum yang diukur bisa saja mempengaruhi sistem lain yang mana ini disebut sebagai “*entangled*”. Uniknya koneksi diantara kedua sistem quantum tidak bergerak layaknya kausalitas, melainkan prinsip non-lokal⁶⁰ atau korelasi non-lokal, disebut demikian karena terjadi secara instan dan tidak melibatkan perpindahan energi. Secara ringkas, hal ini terjadi karena observasi yang dilakukan menyebabkan aktivitas non-lokal diantara dua sistem. Bisa disimpulkan peristiwa *quantum entanglement* terjadi karena adanya manusia sebagai pengamat, “pembagi” dari dunia.⁶¹

Quantum entanglement adalah paradoks hasil pemikiran tiga fisikawan kondang, Einstein, Podolsky, dan Rosen yang dikenal dengan sebagai EPR Paradox. Studi ini membantu mengamini eksistensi kejadian dari perilaku non-lokal dan *quantum entanglement*. Fenomena ini dipandang berkaitan dengan gagasan *quantum*

⁵⁸ Michael E. Hyland, “Does a Form of ‘entanglement’ between People Explain Healing? An Examination of Hypotheses and Methodology,” *Complementary Therapies in Medicine* 12, no. 4 (2004). 200.

⁵⁹ Erwin Schrodinger adalah seorang fisikawan teoritis yang berhasil menemukan persamaan superposisi untuk menjelaskan pergerakan elektron. Biography.com Editors, “Erwin Schrödinger,” last modified 2014, accessed August 6, 2022, <https://www.biography.com/scientist/erwin-schrödinger>.

⁶⁰ Aksi saling mempengaruhi satu sama lain oleh dua benda tanpa perantara atau jarak. Agung Budiyo, “Teorema Bell Dan Pseudo-Telepati Ala Fisika Kuantum,” *1000 Guru*, last modified 2016, accessed July 25, 2022, <http://majalah1000guru.net/2016/12/teorema-bell-pseudo-telepati/>.

⁶¹ Hyland, “Does a Form of ‘entanglement’ between People Explain Healing? An Examination of Hypotheses and Methodology.” 202.

*coherence*⁶² dan superposisi.⁶³ Keterkaitan di dunia quantum dikenal sebagai aplikasi dari prinsip superposisi untuk membentuk susunan dua atau lebih subsistem. Prinsip ini mengungkapkan bahwa partikel baru (A+B) memiliki beberapa properti yang sama dari dua partikel sebelumnya (A, B).⁶⁴ Akibat dari pandangan ini, konsep lokalitas telah berubah menjadi non-lokal. Obyek-obyek quantum yang tertaut (*entangled*) memberikan pandangan baru terhadap dunia bahwa seluruh benda di dunia ini tidak terpisah secara individual, melainkan dalam satu kesatuan. Realita baru ini merusak prinsip sebab-akibat karena teori relativitas milik Einstein yang memaparkan bahwa waktu dan tempat adalah sesuatu yang absolut menjadi tidak berarti. Karena, dalam quantum, kejadian-kejadian akan terjadi apabila terjadi pengukuran (pengamatan dengan kelima indera).⁶⁵

Menurut Bohr, dua partikel dengan “putaran”⁶⁶ yang berlawanan secara serempak akan membuat kondisi dimana salah satu “putaran” akan berubah terbalik secara instan tak peduli seberapa jauh jaraknya. Cramer mendeskripsikan *quantum entanglement* adalah bagian-bagian dari sistem quantum yang berada di luar dari

⁶² Koherensi secara bahasa berarti bagian-bagian yang tersusun sehingga bagian-baginya terkait satu sama lain. Dalam konteks fisika, koherensi adalah sifat korelasi antar kuantitas fisik gelombang tunggal atau antar beberapa gelombang. “Koherensi (Fisika),” accessed August 6, 2022, [https://hmn.wiki/id/Coherence_\(physics\)](https://hmn.wiki/id/Coherence_(physics)).

⁶³ Igor V Limar, “Carl Jungs Synchronicity and Quantum Entanglement,” *NeuroQuantology* 9, no. 2 (2011): 313–321. 315.

⁶⁴ Michael A Persinger and Christina F Lavallee, “Article Theoretical and Experimental Evidence of Macroscopic Entanglement Between Human Brain Activity and Photon Emissions : Implications for Quantum Consciousness and Future Applications,” *Journal of Consciousness Exploration & Research* 1, no. 7 (2010): 785–807. 785.

⁶⁵ Dean Radin, *Entangled Minds : Extrasensory Experiences in A Quantum Reality*, Paraview Pocket Books (New York: Paraview, n.d.), https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625. 126.

⁶⁶ Putaran atau *spin* adalah properti khusus yang dimiliki oleh partikel. Pada dasarnya tidak berarti berputar secara harfiah, melainkan untuk mempermudah pemahaman properti khusus dari partikel ini. Baca Roger Penrose, *Shadows of The Mind: A Search for The Missing Science of Consciousness*, *Syria Studies* (New York: Oxford University Press, 1994). 291.

kecepatan cahaya menyebrangi ruang dan waktu dipaksa untuk tetap terkoneksi satu sama lain agar keseimbangan dari sistem quantum tetap terjaga.⁶⁷

Setelah terbitnya jurnal Einstein-Podolsky-Rosen, seorang fisikawan teori, John Bell menemukan sebuah cara untuk membantah mengenai teori yang diungkap oleh Einstein dan kawan-kawan. John Bell mengemukakan bahwa partikel yang telah terbuat bisa “terikat” (*entangled*) dan secara langsung memberikan efek kepada partikel yang lain meskipun tidak ada pengiriman energi di antara mereka. Ketika salah satu partikel diukur “putaran”-nya, seketika itu juga di belahan bumi yang lain, partikel lain akan “berputar” sesuai dengan partikel yang telah diukur sebelumnya. Meskipun terpisah oleh jarak, dua partikel ini terikat satu sama lain layaknya satu entitas fisik.⁶⁸

Untuk menggambarkan fenomena ini lebih mudah, Robert Penrose⁶⁹ dalam bukunya *The Emperor's New Mind* memberikan analogi seperti dua bola berwarna putih dan hitam di sebuah kotak. Lalu, salah satu dari bola ini diambil dengan cara tanpa melihat, misalnya bola hitam terambil maka secara instan diketahui bola yang di dalam kotak adalah bola yang putih. Sebaliknya, apabila bola yang terambil adalah bola putih, maka secara langsung diketahui bola hitam masih berada di dalam kotak. Namun kejadian di alam kuantum lebih rumit dari apa yang dibayangkan. Pada analogi di atas, sistem kuantum sebenarnya telah mengetahui apa isi di dalam kotak tersebut akan tetapi pengamat kotak tidak mengetahui. Berdasarkan dari eksperimen pikiran tersebut maka didapatkan kesimpulan bahwa Alam sebenarnya telah mengetahui hasil darisegala kemungkinan (probabilitas) dari dunia. Manusia

⁶⁷ Persinger and Lavallec, “Article Theoretical and Experimental Evidence of Macroscopic Entanglement Between Human Brain Activity and Photon Emissions : Implications for Quantum Consciousness and Future Applications.”785.

⁶⁸ Drew Leder, ‘Physics , Psi , and Distant Healing’, *Journal Of Alternative And Complementary Medicine*, 11.5 (2005). 927.

⁶⁹ Roger penrose adalah seorang ilmuwan di bidang matematika dan fisika yang menulis buku tentang hubungan fisika dan kesadaran manusia. Penrose, *Shadows of The Mind: A Search for The Missing Science of Consciousness*.

menggunakan istilah kemungkinan karena batas pengetahuan dari manusia yang tidak mencapai hal ini.⁷⁰

Seluruh partikel di dunia ini telah berinteraksi satu sama lain, secara praktis segala hal fisik di dunia ini yang terbuat dari partikel telah berinteraksi satu sama lain sejak awal munculnya *big bang* hingga sekarang. Fenomena *quantum entanglement* yang terjadi di dunia ini tumbuh seiring dengan jumlah partikel yang terlibat di sistem kuantum, secara teoritis tidak ada batasnya. Pada akhirnya, fondasi dari alam semesta ini adalah sebuah jaringan raksasa partikel yang selalu terkoneksi satu sama lain secara instan tanpa terhalang jarak. Hasil dari pemikiran ini sangatlah aneh, karena bahwa semua realitas fisik adalah satu sistem quantum yang berhubungan satu sama lain.⁷¹

Anton Zeilinger⁷² berpendapat bahwa di fisika kuantum, keterkaitan (*entanglement*) antara dua partikel akan rusak apabila salah satu diantaranya berinteraksi dengan objek di luar sistem kuantum, misalnya sebuah detektor. Dalam kata lain, pengukuran atau observasi mengakibatkan keterkaitan antara partikel menjadi selesai, tidak ada keterkaitan diantara keduanya baik sekarang atau di masa depan. Namun, jika dilihat dari perspektif lain, detektor bisa dilihat sebagai sebuah sistem kuantum, dengan begitu yang terjadi bukanlah rusaknya keterkaitan antara dua partikel tetapi dua partikel ditambah dengan detektor akan menghasilkan satu

⁷⁰ Roger Penrose dan Martin Gardner, *The Emperor's New Mind : Concerning Computer, Minds, and The Laws of Physics* (Oxford: Oxford University Press, 1989).294.

⁷¹ Dean Radin, *Entangled Minds : Extrasensory Experiences in A Quantum Reality, Paraview Pocket Books* (New York: Paraview). 151.

⁷² Seorang fisikawan di bidang kuantum yang memenangkan berbagai penghargaan seperti Inagural Isaac Newton Medal. Riset-riset miliknya berfokus kepada aspek dasar *quantum entanglement* dan aplikasinya di kehidupan sehari-hari. Daniel M. Greenberger, Michael A. Horne, and Anton Zeilinger, "Multiparticle Interferometry and the Superposition Principle," *Physics Today* 46, no. 8 (1993): 22–29. 22.

sistem kuantum yang lebih rumit. Atas pendapat ini seluruh dunia dipandang sebagai *entangled* (terkait satu sama lain).⁷³

Dalam memahami konsep *quantum entanglement* antara manusia, ada beberapa teori yang diilhami oleh fisika kuantum yang digunakan untuk mencoba menjelaskan mengenai apa yang terjadi dibalik dua orang yang saling terikat secara kuantum. Pertama, Teori *Weak-Quantum*. Teori ini dikemukakan oleh Robert Jahn dan Brenda Dunne. Teori ini dikenalkan oleh fisikawan Harald Atmanspacher dan Hartman Romer dalam jurnal *Foundations of Physics* di tahun 2002 untuk menjelaskan fenomena *transference* dalam dunia psikoterapi. Fenomena *transference* adalah keadaan dimana klien menyalurkan energinya kepada terapis, dan sebaliknya ketika terapis menyalurkan energinya kembali kepada klien. Terkadang beberapa aspek kehidupan klien muncul dalam pikiran terapis, begitu pula sebaliknya. Teori *Weak-Quantum* memberikan hipotesis mengenai keadaan dua pikiran tertaut (*entangled*) yang disebabkan oleh alam sadar dan alam bawah dari kedua insan tersebut saling mengisi atau mengikat satu sama lain. Peristiwa yang terjadi antara terapis dan klien ini mewujudkan sebuah koneksi non-lokal. Dalam teori ini juga menambahkan bahwa koneksi non-lokal mungkin terjadi dalam hubungan massa dan energi, ruang dan waktu, gelombang dan partikel, angka nol dan tak terbatas, analisis dan sintesis, organik dan anorganik, dan secara umum, bagian-bagian dan satu keutuhan.⁷⁴

Teori lain yang mencoba menjelaskan koneksi non-lokal antar manusia adalah teori *global entanglement*. Teori ini memaparkan bahwa seluruh manusia tertanam pada sistem yang melingkupi seluruh benda fisik di dunia. Dari pandangan ini maka, keterikatan (*entanglement*) terjadi karena memang sudah terbentuk melalui sistem. Misalnya ketika seorang ibu yang mendapatkan penglihatan

⁷³ B. Alan Wallace, *Hidden Dimensions: The Unification of Physics and Consciousness* (Chichester: Columbia University Press, 2007). 97.

⁷⁴ Radin, *Entangled Minds : Extrasensory Experiences in A Quantum Reality*. 146.

mengenai anaknya yang menangis, hal ini terjadi karena ibu dan anak berada dalam satu sistem yang sama dan marabahaya yang disedang dialami oleh anak dianggap penting oleh sistem. Teori ini berbeda dengan teori *weak-quantum* karena melibatkan “sesuatu” diantara orang satu dengan orang yang lain. “Sesuatu” ini bisa saja Tuhan, semesta, energi, atau dalam beberapa kasus, roh. Dalam konteks fisika kuantum hal ini bisa terjadi, karena ketika dua sistem atau partikel terikat (*entangled*) maka ada ikatan kecil diantara dua partikel terikat tersebut.⁷⁵

Partikel yang tertaut secara kuantum tidak bertukar informasi layaknya manusia berbicara satu sama lain, partikel yang tertaut secara kuantum artinya adalah mereka ada dua sistem yang terpisah namun terkoneksi. Dean Radin menuliskan dalam bukunya *Entangle Minds* sebagai berikut:

“Bayangkan pikiran/otak kita bertindak layaknya benda kuantum. Bayangkan otak kita sangat sensitif dengan kejadian dinamis dari seluruh alam semesta. Tentu saja banyak sekali kejadian yang bisa saja kita respon, namun mayoritas dari kejadian-kejadian tersebut hanya dianggap sebagai suara latar belaka. Lain halnya dengan pikiran sadar manusia, alam bawah sadar manusia lebih sensitif terhadap kejadian seperti ini. Layaknya ketika namamu dipanggil di tengah pesta, karena kamu mengenali namamu maka kamu segera meresponnya. Sensor-sensor di otak tertaut dengan seluruh alam semesta namun realitas fisik memiliki pengaruh yang lebih kuat dan secara langsung membuat perhatian pada realitas metafisik menjadi sangat kabur.”

Hanya beberapa orang yang bisa merasakan fenomena *quantum entanglement* secara langsung. Karena fenomena ini memang sangat sulit untuk dipertahankan. Contoh yang sering didengar adalah bagaimana seorang ibu ketika pergi ke pasar meninggalkan bayinya di rumah, ketika berada di pasar sang Ibu menjadi gelisah karena si bayi belum disusui. Akhirnya si ibu merasa gelisah bahkan sampai mendapatkan “penglihatan” bahwa anaknya di rumah sedang merengek ingin meminta susu. Kembar identik yang memiliki kebiasaan yang sama meskipun tinggal di lingkungan yang berbeda. Dua orang teman lama yang telah lama tidak bertemu satu sama lain, tiba-tiba menelpon satu sama lain. Atau seseorang yang

⁷⁵ Hyland, “Does a Form of ‘entanglement’ between People Explain Healing? An Examination of Hypotheses and Methodology.” 202.

bangun di malam hari dengan firasat bahwa salah satu kerabatnya telah meninggal. Fenomena-fenomena spiritual seperti di atas terjadi karena sistem dari seluruh dunia ini tertaut secara holistik sehingga informasi-informasi tersembunyi seperti pikiran manusia bisa terkait satu sama lain. Segala di dunia ini tertaut, mulai dari pikiran seseorang, benda-benda yang jauh, bahkan penglihatan masa depan atau masa lalu bisa terjadi bukan karena transmisi komunikasi antar kepala atau dengan objek tersebut melainkan tingkatan dari pikiran/kesadaran telah hidup berdampingan (koeksisten) dengan pikiran orang lain, benda, atau sesuatu yang lain. Artinya pengalaman manusia yang bersifat spiritual tidak bisa diartikan sebagai hasil dari kekuatan pikiran semata, melainkan kilasan dari tautan-tautan realita.⁷⁶

Dean Radin dalam bukunya menuliskan bahwa otak manusia termasuk ke dalam jaringan realitas. Menariknya, otak manusia tidak hanya dipandang sebagai organ biologis yang bekerja layaknya hewan atau benda fisik yang hanya mengatur laju informasi ke seluruh tubuh. Otak manusia juga berpartisipasi dalam seluruh kejadian yang terjadi di seluruh ruang dan waktu. Persepsi yang hadir tanpa adanya rangsangan dari kelima indra (non sensor) kadangkala hadir karena kejadian yang hadir membawa perasaan senang pada alam bawah sadar. Dari alam bawah sadar, informasi akan dikirimkan kepada pikiran sadar manusia yang berbentuk seperti halusinasi atau lamunan. Alasan mengapa manusia jarang yang mengalami fenomena *entangled minds* adalah terjadinya proses penyaringan yang terjadi di dalam otak. Informasi sekecil apapun akan mengganggu proses pengiriman informasi yang terjadi di alam bawah sadar. Proses filtrasi oleh otak manusia melibatkan bagian otak yang merespon kejadian-kejadian di luar ruang dan waktu. Akibatnya fenomena-fenomena seperti ini sangat sulit dipahami.⁷⁷

⁷⁶ Radin, *Entangled Minds : Extrasensory Experiences in A Quantum Reality*. 153.

⁷⁷ Ibid. 155.

Otak manusia memiliki empat tahapan gelombang yang terbagi menjadi empat gelombang. Gelombang alpha yang berada di frekuensi 8-13 Hz, gelombang beta yang berada di frekuensi 14-100 Hz, gelombang theta yang berada di frekuensi 4-7 Hz, gelombang delta berada di frekuensi 0,5-4 Hz. Pola gelombang ini menunjukkan keadaan emosi dari manusia, setiap gelombang bertugas untuk menggambarkan kondisi rileks, tidur, *deep sleep*, alam bawah sadar, dan stress. Ketika dalam gelombang beta, otak berada dalam kondisi terbaiknya. Karena gelombang beta memiliki gelombang terpanjang, sehingga informasi yang disampaikan sangat kuat. Kuatnya gelombang otak berpengaruh terhadap interaksi manusia. Orang yang telah berada di tahap gelombang beta terlihat memiliki karisma lebih dan bisa mempengaruhi orang lain, dalam kasus ini adalah murshid. Setiap manusia memiliki kekuatan dalam pikiran yang mengikat satu sama lain. Misalnya dalam keluarga yang berkonflik, ikatan keluarga yang semula rekat menjadi renggang karena konflik yang terjadi. Di lain sisi, hubungan antara murshid dan murid semula adalah dua orang yang tidak mengenal satu sama lain, bisa dikatakan hubungan ini tidak terjadi keterikatan kuantum diantara keduanya. Namun, setelah membangun hubungan yang didasarkan dengan tujuan yang sama (menuju Allah), mempercayakan diri satu sama lain, mencintai satu sama lain akan berdampak kepada partikel-partikel biologis di tubuh akan terikat yang mana akan meningkatkan energi dari keterikatan kuantum diantara keduanya.⁷⁸

Pikiran tertaut dengan seluruh alam semesta, sehingga dalam prinsipnya, pikiran bisa mempengaruhi segala sesuatu di dunia secara non-lokal, termasuk alam semesta. Neuron-neuron yang berada di otak membentuk jaringan neuron yang rumit lalu membentuk sebuah kesadaran. Dari sistem biologis tersebut, manusia berkorelasi dengan alam semesta. Sisa-sisa *entanglement* ketika terjadi Big Bang berada di level terendah, yakni level radiasi. Korelasi keduanya memungkinkan manusia untuk

⁷⁸ Xiang Yibin, 'Research on the Interaction between Quantum Entanglement and Thinking Consciousness', *Cluster Computing*, 22 (2019) <https://doi.org/10.1007/s10586-018-2354-1>. 6.

mendapatkan informasi yang kelihatannya lokal namun sebenarnya telah terjadi sejuta tahun yang lalu atau bertahun-tahun jauhnya dari kecepatan cahaya. Kejadian-kejadian *entangled mind* mayoritas terjadi pada keadaan tidak sadar seperti mimpi atau meditasi. Hal ini disebabkan pikiran sadar yang bergantung kepada indera mengganggu informasi yang akan diterima melalui alam bawah sadar. Dean Radin mengatakan bahwa metode-metode shamanism tradisional seperti, meditasi, berdendang, dan memakai psikotropika bisa meningkatkan persepsi alam bawah sadar. Adapun orang yang memiliki persepsi alam bawah sadar secara natural tidak memerlukan hal-hal tersebut.⁷⁹

Quantum entanglement secara mandiri tidak akan bisa menjelaskan fenomena-fenomena spiritual yang terjadi diantara manusia. Namun, teori tersebut berjalan seiringan dengan kejadian spiritual yang terjadi di dunia ini. Merenungkan segala yang benda yang diketahui adalah hasil dari perilaku atom, tanpa ada perilaku-perilaku tersebut tidak mungkin ada makhluk atau benda yang terbentuk di dunia. Nick Herbert⁸⁰ dalam bukunya Radin memaparkan bahwa alam seakan memiliki kekuatan untuk menyembunyikan “kesadaran” dari benda mati agar terlihat tetap mati. Hal ini benar-benar memberikan skakmat kepada para peneliti karena, pengetahuan yang didapatkan tidak dapat menjelaskan apa yang disebut sebagai kesadaran (ruh).⁸¹

⁷⁹ Radin, *Entangled Minds : Extrasensory Experiences in A Quantum Reality*. 157.

⁸⁰ Nick Herbert adalah seorang fisikawan teoris yang mempopulerkan quantum animisme. Pandangan ini beranggapan bahwa seluruh benda di dunia ini memiliki kesadaran. Werner J. Krieglstein, *Compassion: A New Philosophy of The Other*, 2002. 118.

⁸¹ Radin, *Entangled Minds : Extrasensory Experiences in A Quantum Reality*. 136.

BAB III

RABITHAH MURSHID DAN MURID TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH SEKARGENENG BAKALANPULE

A. Profil Geografis Penelitian

Kabupaten Lamongan terletak di Jawa Timur yang berbatasan dengan Laut Jawa pada sisi utara, kabupaten Gresik di sebelah timur, sisi selatan berbatasan dengan kabupaten Mojokerto dan Jomba, dan sisi barat berbatasan dengan kabupaten Bojonegoro dan Tuban. Letak geografis kabupaten Lamongan kurang lebih antara $6^{\circ} 51' 54''$ sampai $7^{\circ} 33' 12''$ di bujur timur. Lamongan memiliki 27 kecamatan dengan kecamatan Lamongan sebagai ibukotanya. Lamongan memiliki struktur geologi yang beragam. Kawasan Lamongan sisi selatan memiliki ketinggian permukaan laut yang lebih tinggi daripada kawasan Lamongan utara. Salah satunya adalah kecamatan Tikung yang memiliki rata-rata tinggi permukaan 8 meter. Tikung adalah salah satu wilayah kecamatan di sebelah selatan Lamongan dengan luas kurang lebih $57,01 \text{ km}^2$ dengan 46.413 jiwa dengan rincian 21.601 penduduk laki-laki dan 24.812 penduduk perempuan. Tikung memiliki 13 desa, 69 dusun, 85 RW (rukun warga), dan 290 RT (rukun tetangga). Kecamatan Tikung berbatasan dengan kecamatan Sarirejo dan Kabupaten Gresik, di sisi barat berbatasan dengan kecamatan Kembangbahu, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Lamongan dan Deket, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mantup.⁸²

Bakalanpule merupakan desa yang menjadi sentra dari kecamatan Tikung. Desa Bakalanpule berjarak 8 km dari kecamatan Lamongan. Bakalanpule memiliki jumlah penduduk 3.899 jiwa dengan rincian 1.975 laki-laki dan 1.924 perempuan. Desa ini memiliki luas sebesar 3 km². Mayoritas sektor mata pencaharian penduduk

⁸² BPS Kabupaten Lamongan, *Kecamatan Tikung Dalam Angka*, ed. BPS Kabupaten Lamongan, 2022nd ed. (Lamongan: CV Azka Putra Pratama, 2022). 5.

desa Bakalanpule adalah sebagai petani. Desa ini ditunjang dengan angkutan sebanyak 5 bus, 14 truk, dan 22 pick up.⁸³

B. Profil Singkat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Sekargeneng Bakalanpule

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah didirikan oleh Achmad Asrori Al Ishaqy di Semarang. Berdasarkan penuturan narasumber, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang didirikan oleh Kyai Asrori memiliki nama Al-Usmaniyyah di belakangnya. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa tarekat yang diperoleh Kyai Asrori berasal dari Kyai Utsman Al-Ishaqi yang bersambung kepada KH. Romli Tamim di Rejoso Jombang. KH. Romli Tamim memiliki guru bernama Kyai Kholil Bangkalan. Kyai Kholil Bangkalan berguru kepada Syekh Khatib As-Sambasi. Penambahan nama tersebut juga sebagai menegaskan identitas karena banyaknya sumber pengajaran dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Nama Al-Khidmah sendiri memiliki asal usul yang cukup unik. Al-Khidmah bukan sebuah tarekat, namun sebuah majlis dzikir yang didirikan oleh praktisi tarekat (Kyai Asrori) yang memiliki silsilah guru yang bersambung hingga ke Rasulullah. Awal terbentuknya majlis ini masih bernama Rock n Roll, dinamakan demikian karena mayoritas anggotanya merupakan penyanyi metal, penyanyi rock, pemabuk berat, pecandu yang dihimpun Kyai Asrori untuk berhijrah. Setelah berjalannya waktu, jamaah semakin bertambah. Nama Rock n Roll berubah menjadi Orong-orong. Suatu ketika, Kyai Asrori mendapatkan kritik dari beberapa ulama. Kritik tersebut kurang lebih berbunyi sebagai berikut:

“jenenge orong-orong kok isinya koyok ngunu, isine wong-wong manaqib dan istisghosah.”

Dari kritik tersebut, Kyai Asrori bisa menerima maksud dan tujuan dari ulama-ulama itu. Oleh karena itu nama Orong-orong diganti menjadi Al-Khidmah. Peresmian Al-Khidmah dilakukan di LPMP Semarang.⁸⁴

⁸³ Ibid. 135.

⁸⁴ Wawancara bersama Pak Yasin,

Dinaungi oleh yayasan Al-Khidmah, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Sekargeneng, Pule, Lamongan yang didirikan pada tahun 2015 merupakan cabang dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Kedinding Surabaya. Berawal dari keinginan dari Guru Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah yang berkeinginan untuk membuka cabang tarekat di Lamongan yang ditindaklanjuti oleh para pengurus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang tinggal di Lamongan. Pada tahap awal berdirinya tarekat diinisiasi dengan mendirikan sebuah mushola di atas sebidang tanah dengan ukuran 17 x 40, mushola yang didirikan bersifat semi permanen.

Setelah lima tahun berkembang, pembangunan kembali dilanjutkan hingga menghasilkan sebuah Masjid Jami' dan melakukan pembelian tanah hingga sekarang memiliki luas sekitar satu hektar. Untuk sekarang dalam pondok Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah memiliki 36 murid dengan tujuh ustadz. Untuk saat ini pondok Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah belum memiliki program pembelajaran formal layaknya Madrasah pada umumnya. Pondok Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Sekargeneng lebih memfokuskan untuk pembentukan akhlak dengan melakukan rutinitas seperti, manaqib, istighosah. Metode pembelajaran yang utama adalah cara membaca alquran Yanbua,. Pada awalnya musholla yang didirikan di Sekargeneng merupakan tempat untuk menyalurkan dakwah agama Islam agar supaya para orang tua semakin mengenal agama, jika orang tuanya semakin mengenal agama maka besar kemungkinan para orang tua tersebut akan memilih pondok sebagai fasilitas pendidikan untuk anaknya. Perekrutan jamaah tarekat bersifat bebas tanpa paksaan, karena menurut Narasumber S mengikuti tarekat adalah sebuah panggilan hati atau bagi seseorang yang berkeinginan untuk memiliki guru rohani.

Dalam perspektif narasumber, tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Al-Khidmah tidak mencari jamaah, melainkan para jamaah yang merasakan sentuhan hati akan datang sendiri untuk bergabung. Untuk baiat saat ini tidak dilakukan oleh Guru tarekat karena beliau telah meninggal dunia, sehingga sementara ini dilakukan oleh para pengurus yayasan Al-Fihtrah yang sifatnya muhiddin. Untuk orang – orang

yang berkeinginan untuk mengikuti kegiatan dari tarekat dibebaskan, jika ingin bergabung juga dipersilahkan untuk dibaiat. Para santri di pondoknya juga tidak dipaksa dalam mengikuti ajaran tarekat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah namun para ustadznya tetap berkewajiban untuk menyampaikan ajarannya. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Sekargeneng tidak berafiliasi dengan kegiatan politik, karena bagi mereka itu merupakan suatu hal yang dilarang. Bagi Narasumber S tarekat adalah ibadah dan ritual khusus, jadi ketika ada jamaah yang berasal dari afiliasi partai politik disarankan untuk hanya berfokus kepada peribadatan semata. Seluruh ritual, ajaran, atau amalan-amalan yang dilaksanakan sama dengan Al-Khidmah Kedinding. Pondok Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang sekaligus berfungsi sebagai pusat ibadah khususiyah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ini terletak di dusun Sekargeneng, desa Bakalanpule, Kecamatan Tikung Lamongan.⁸⁵

C. Penyajian data

Bab III ini akan menyajikan data mengenai permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I, yaitu mengenai relasi murshid dan murid di tarekat, bagaimana proses murid menuju ikatan spiritual, dan bagaimana peran seorang murshid dalam menjadi guru tarekat pada Tarekat Qadiriyyah wa Nasbandiyah Al-Khidmah Sekargeneng Bakalanpule. Berikut adalah data-data yang didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur.

1. Murid dan murshid dalam perspektif Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Dalam perspektif Kyai Yasin, Murshid adalah pembimbing ruhani seseorang. Seseorang yang memiliki permasalahan batin atau ingin mempelajari ilmu batin. Maka wajib hukumnya untuk datang ke seorang murshid.

“Kemudian murid, murid itu orang yang berguru kepada seorang guru yang disebut murshid. Murid ini dia kepengen memahami ilmu-ilmu tasawuf, memahami ilmu-ilmu sirri, sirri itu batin. Yang dia tidak bisa mengerti hanya dengan membaca kitab. Yang hanya dia tidak bisa mengerti yang kemudian dia hanya membaca Alquran dan Al hadis. Tapi ilmu batin ini adalah belum bisa ditemukan, sependai apapun orang setinggi apapun ilmunya.”

⁸⁵ Wawancara dengan Narasumber Semi Harto, 17 September 2022.

Lebih lanjut, Kyai Yasin memaparkan bahwa apabila seseorang berkenan untuk melakukan perjalanan spiritual, hendaknya dia berbaiat kepada seorang guru.⁸⁶

“Memang syarat menjadi murid itu baiat. Baiat atau talqin dari guru dan rabiṭah itu tidak menjadi sebuah rukun, tetapi sebuah hal yang seyogyanya harus dilaksanakan oleh seorang murid. karena dengan rabiṭah itulah murid itu bisa sambung dengan gurunya.”

“Dalam tarekat itu memang harus (dilakukan). Kalau menurut saya, di sudut pandang saya sebagai orang tarekat, tarekat itu penting. Karena bagaimanapun di akhirat nanti itu kita tidak akan sendirian, kita tidak akan bisa bertemu langsung sama Allah. Karena semua itu melalui proses”

“Wong Quran sendiri kalau dawuh itu istilahnya. Di Alquran itu ada istilah (al-Fajr 27-30). Sebelum masuk surga itu disuruh masuk dulu ke ibadi, masuk dulu, masuk kelompok ibadi. Ibadi itu maksudnya anbiya’, mursalin, suhada’, solihin. Setelah ngelompok di ibadi, baru nunggu kiamat, baru kita masuk ke surga.”

“Jarak antara dikumpulkan dulu sama ibadi ke surga itu lama karena masuk surganya kan nunggu kiamat. Ibadi ini masih di alam barzah, jadi penting mengikuti jejaknya para ulama sufiyah, ulama tasawuf, ulama tarekat.”

Di sisi lain Kyai Ali selaku menegaskan bahwa terlepas dari tingkat kepintaran dari seorang murid, seorang murid wajib mengikuti dan mendengarkan segala ucapan perintah murshid tanpa boleh untuk bertanya atau membantahnya seperti yang terabadikan dalam kisah Nabi Musa r.a. berguru kepada Nabi Khidir r.a.

“Guru murshid itu tau isi hati para muridnya sehingga dibimbing secara rohani. Kalau pertama tadi murod itu seperti itu kemudian ini murid itu seperti Nabi Musa dan Nabi Khidir. Sementara gurunya tidak harus alim seperti dia (murid). Karena apa? Karena setiap manusia memiliki keistimewaan sendiri-sendiri. -- Sehingga orang alim sealim apapun ilmunya pasti memiliki kekurangan, nah kekurangan ini harus ke guru, pada guru di bidang itu.”⁸⁷

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing rohani, murshid bertugas untuk mengantarkan murid menuju kehadiran Allah.

⁸⁶ Wawancara bersama Pak Yasin, 10 September 2022

⁸⁷ Wawancara bersama Pak Ali, 22 September 2022

Murshid adalah penunjuk, penuntun murid ke arah yang lurus, Allah swt. Berbeda dengan *mukjiz*, murshid memiliki tugas yang berat. *Mukjiz* adalah seorang ahli tasawuf yang memiliki kewenangan dalam memberikan ijazah-ijazah kepada seseorang. Apabila orang tersebut membutuhkan amalan yang meningkatkan rezeki atau mendekatkan jodoh, maka *mukjiz* akan memberikan ijazah yang sesuai dengan keinginan orang tersebut, tanpa memandang bagaimana proses yang akan terjadi dan bagaimana hasil akhirnya nanti. Sedangkan murshid adalah seorang ahli tasawuf yang menuntun seorang murid dari tahap belajar sampai ke tahap bisa menyatu kehadiran Allah, senantiasa memperhatikan proses dan melayani apa yang dibutuhkan oleh seorang murid tersebut. Melayani dalam konteks ini adalah memberikan amalan sesuai dengan kemampuan sang murid. Murshid benar-benar bertanggung jawab penuh kepada perjalanan spiritual murid-muridnya. Analogi dalam menggambarkan perbedaan antara *mukjiz* dan murshid adalah kondektur bis dengan calo tiket. Seorang *mukjiz* berperan layaknya seorang calo tiket perjalanan, apabila seorang penumpang membutuhkan tiket perjalanan ke Semarang, maka orang tersebut akan diberikan tiket perjalanan ke Semarang. Namun, sang calo harus berhati-hati dalam memberikan tiket, karena penumpang tersebut tidak tahu arah jalan. Apabila salah dalam memberikan tiket (ijazah) bisa jadi penumpang tersebut tersesat di arah yang tidak semestinya. Mestinya penumpang turun di Semarang, penumpang tersebut tersesat di Demak. Sedangkan murshid itu bagaikan kondektur bis. Seorang kondektur akan menaikkan penumpang, penumpang yang naik akan dicarikan tempat duduk yang kosong, apabila tujuan dari penumpang sudah dekat kondektur akan mengingatkan penumpang untuk turun. Akhirnya penumpang turun sesuai dengan tujuan. Begitu besar perbedaan antara murshid yang sejati dengan seorang *mukjiz*.⁸⁸

⁸⁸ Wawancara bersama Pak Yasin, 10 Desember 2022

Jalal, salah satu seorang santri di Pondok Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Pule memaparkan Murshid dituntut harus peka terhadap seluruh murid-muridnya. Karena yang dirawat tidak hanya jasadnya melainkan juga spiritual dan rohaninya. Oleh karena itu apabila murid tersebut melaksanakan amaliyah-amaliyah khusus dengan benar, selalu menjalankan rabitah sebelum dzikir. Murid tersebut akan selalu berada di dalam pengawasan dari murshid-nya. Bahkan bisa dikatakan dunia si murid di atas telapak tangan guru. Maksudnya, ketika murid ingin melakukan sesuatu yang buruk maka dia akan teringat akan gurunya lalu segera bertaubat kepada Allah. Selain itu, tugas seorang murshid sangat berat. Guru yang sejati tidak akan sekedar menyampaikan ilmu dan memberikan ijazah tanpa mengetahui kemampuan dari murid yang sedang diajar. Bahkan dalam amalan-amalan khusus setiap harinya, murshid memberikan amalan yang sesuai dengan kemampuan sang murid. Apabila murid mengalami kesusahan, kepayahan, atau kesulitan dalam melaksanakan amaliyah maka tugas seorang murshid adalah “menambal” kekurangan amalan yang dilakukan oleh murid. misalnya, apabila seorang murid hanya sanggup melakukan dzikir kurang dari jumlah yang diperintahkan karena hal-hal lain seperti pekerjaan. Maka sang guru akan menambal kekurangan dari si murid, tanpa sepengetahuan dia. Menjadi seorang murshid bukanlah tugas yang bisa dilakukan bagi sebagian besar ulama.⁸⁹

Kyai Ramidi selaku Imam Khususiyah daerah Bakalanpule memaparkan bahwa bimbingan yang diberikan oleh seorang guru tarekat sifatnya sangat halus dan lembut.

“Jadi contoh ngeten, enten tiyang iku misale iki seng kulo semerapi wong iki jane lungo nang jakarta, tibake wes siap-siap mas kudu melok. Ternyata disitu (murshid) “sampean ojo melok” ternyata begitu berangkat, orang ini meninggal. Jadi tidak harus “kon ngene” jadi tidak harus ngoten. Jadi isyarah, lembut.”⁹⁰

⁸⁹ Wawancara bersama Jalal, 1 September 2022

⁹⁰ Wawancara bersama Pak Ramidi, 16 September 2022

Kyai Ali memaparkan bahwa guru tarekat berperan sebagai penyambung (wasilah) antara seorang manusia dengan Tuhannya (Allah).

“Itu namanya setiap manusia harus ada sambungan, ada wasilah. Kalau dipandang teliti ternyata jibril masih di bawah Rasulullah. Murid juga begitu, murid sependai apapun murid ilmunya sudah menguasai semua ilmu, tidak dalam ilmu-ilmu tasawuf. Itu semua ilmu yang dia miliki maka dia tetap harus punya guru atau punya seorang yang dibuat wasilah sampe ke Rasulullah sampe kepada Allah.”

“Kita berguru kepada guru murshid, guru murshid sudah punya pintu masuk kepada Rasulullah. Kenapa? Karena secara rohaniah sambung dan tidak ada putusya. Ketika sudah sampai kepada Rasulullah, Rasulullah akan menyampaikan kepada Allah. Jadi Malaikat Jibril ga dipake oleh Rasulullah. Saya kepada guru murshid, guru murshid kepada Nabi Muhammad, Nabi ga melewati malaikat Jibril langsung kepada Allah.”

“Di dalam ilmu tasawuf ya seperti itu. Kita tidak mungkin langsung kepada Allah, kita harus melewati guru kita, guru kita kepada gurunya, gurunya kepada gurunya sampai kepada sahabat Rasulullah kepada Rasulullah, kalau sudah semuanya, langsung kepada Allah. Jadi itu ilmu tasawuf. Banyak guru-guru murshid tarekat itu secara ilmu kalah dari muridnya. Tapi pada kenyataannya itu orang yang alim setinggi ilmunya itu tetep butuh kepada guru murshid ini. karena apa? Kcaliman beliau tidak memiliki ilmu batinnya.”

Manusia membutuhkan pembimbing ruhani karena sifat ruh yang sulit dan tidak bisa dinalar oleh manusia. Oleh karena itu peran murshid disini adalah memelihara ruh para muridnya. Berikut penuturan Kyai Yasin mengenai pembahasan ruh.

“Karena sulitnya (sifat) ruh, makanya Allah mengingatkan kanjeng Nabi, “Muhammad nek ono takok ruh, kandanono ruh iku urusanku, ga ono sing tak kei paham tentang ruh kecuali mung titik, hanya sedikit yang tau soal ruh.”

“Makanya ada orang yang mengatakan guru tarekat, murabbi ruhi. Ada seorang kyai yang dijuluki murabbi ruhina itu sebenarnya tidak semua ulama yang diberi gelar murabbi ruhi. Yang diberi gelar murabbi ruhi itu orang-orang tertentu yang memang beliau itu merawat ruh kita”

Senada dengan Kyai Yasin, Kyai Ali juga memberikan penjelasan mengenai ruh yang lebih luas.

“Ruh itu kan kata Allah kan “Muhammad besok umatmu akan banyak yang tanya tentang, katakan ruh itu urusan Allah.” jadi ga ada orang yang tahu tentang ruh, malaikat pun tidak tahu, Nabi Muhammad juga tidak tahu ruh. Tapi kita wajib beriman bahwa ruh itu ada. “

“Dan setiap jiwa manusia itu ada ruhnya sehingga bisa merasakan apapun semuanya. Secara dhohirnya lidah kamu, mulut kamu tetapi yang bisa merasakan adalah karena ada ruhnya. --

Itu secara dhohir (fisik), kamu keliatan kan bisa dirasakan. Siapapun yang merasakan apapun itu ruhnya, itu secara ruhiyahnya. Seperti lidah memiliki bagian masing-masing ini merasakan asin, ini merasakan manis, tapi dia merasakan itu tidak sendirian. Dia bisa merasakan karena ada ruhnya⁹¹

Dalam penjelasan lebih lanjut, Kyai Ali memaparkan bahwa manusia bisa merasakan segala sesuatu karena ruh yang melekat pada dirinya, apabila ketika dalam keadaan pingsan atau tertidur maka ruh akan pergi meninggalkan jasad manusia yang menimbulkan hilangnya sensasi rasa pada tubuh.

“Ketika kamu tidur lalu dikasih garam ketika kamu tidur bisa merasakan asin ngga? Maka disitu itu yang bisa merasakan semuanya itu ruh Sama dengan orang yang mati, makanya orang yang tidur itu doanya saja disamakan dengan mati. Tidur itu saudaranya mati nek keterusan yo mati temen lo yo. Ruh kalau tidak dikembalikan ya mati betul, ruh itu bukan ambekan, bukan nafas ini, beda⁹²

Murid adalah seseorang yang menuntut ilmu tasawuf kepada guru tarekat. Murid berbeda dengan murid, berikut adalah paparan dari Kyai Ali.

“Ada murid ada murid. Kalau murid itu dia tidak setiap itu bisa, jadi kalo murid itu langsung warid dari Allah. satu contoh kyai Asrori. Kyai asrori kalo diitung, total mondoknya dikumpulkan itu ga sampai 3 tahun. Kan mondoknya kyai asrori itu Semarang 1 bulan, kurang dari bulan, pindah lagi di Kediri kurang dari 1 bulan, Rejoso mungkin cuma 1 minggu. “

Tapi karena beliau ini orang yang dikhendaki oleh Allah. maka gurunya pun kebalap. Jadi ketika diajar oleh guru oleh kyainya. Satu kita misalnya, ini belum diajarkan beliau sudah paham. Jadi satu kitab hanya dipelajari hanya awalnya, hanya mukaddimah-nya ternyata berikutnya berikutnya sampai khatam kitabnya beliau sudah bisa sendiri, bisa paham sendiri.”

“Kemudian murid, murid itu orang yang berguru kepada seorang guru yang disebut murshid. Murid ini dia kepengen memahami ilmu-ilmu tasawuf, memahami ilmu-ilmu sirri, sirri itu batin. Yang dia tidak bisa mengerti hanya dengan membaca kitab. Yang hanya dia tidak bisa mengerti yang kemudian dia hanya membaca Alquran dan Al hadis. Tapi ilmu batin ini adalah belum bisa ditemukan, sependai apapun orang setinggi apapun ilmunya.”

⁹¹ Wawancara bersama Pak Ali, 22 September 2022

⁹² Wawancara bersama Pak Ali, 22 September 2022

Ketika berbicara mengenai murid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Al-Khidmah, Kyai Yasin menambahkan bahwa ada tiga kategori murid dalam jamaah Al-Khidmah.

“Baiat itu sebuah kewajiban kalau memang ingin menjadi murid tarbiyah. Karena di tarekat itu ada murid tarbiyah, enten murid suhba, ada murid tabarruk. Murid tabarruk ya baiat, ya di depannya guru cuma yang membedakan dia hanya ingin tabarukkan saja, mencari barokah. Tidak ingin menjadi murid tarbiyah.”

“Murid suhba itu karena kekoncoan, karena berteman dengan temannya itu saja. Ana ngunu melok melok. Itu namanya suhba. Cuma tetap tidak bisa mengalahkan yang memang berangkat menjadi murid tarbiyah. Tarbiyah itu memang segala sesuatunya mengikuti dari gurunya. Karena itu pendidikan, tarbiyah.”

Penjelasan detailnya bisa dilihat pada tabel 1 yang dikutip dari materi silatwil IV Ath Thoriqoh dan Jama'ah Al Khidmah Jawa Timur.

a) Baiat Tarbiyah / Irodah	Orang yang telah melakukan baiat tarbiyah wajib untuk mengikuti segala yang diberikan oleh guru murshid.
b) Baiat Husnudzon / Tasyabbuh	Baiat ini didasarkan pada perasaan baik sangka kepada murshid. Orang yang mengikuti baiat husnudzon ini tidak wajib untuk melaksanakan kewajiban yang dirumuskan oleh guru murshid.
c) Baiat Tabarukkan	Baiat jenis ini dilakukan karena seseorang untuk mendapatkan barokah dari murshid. Oleh sebab itu orang yang melakukan baiat tabarukkan juga tidak

	berkewajiban untuk melaksanakan amalan yang ditetapkan oleh guru murshid.
--	---

Table 1 Perbandingan Murid di Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

2. Bagaimana relasi spiritual terbentuk antara murshid dan murid di tarekat

Secara umum, hubungan murshid dengan murid seperti hubungan antar manusia pada umumnya. Namun, hubungan antar manusia ini berguna sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Murshid akan berperan sebagai guru pembimbing yang siap memberikan arahan dan bimbingan kepada muridnya. Sedangkan murid akan bersedia untuk mengikuti segala perintah dan peraturan yang telah ditetapkan oleh seorang guru dengan sukarela dan cinta.

Relasi dari guru tarekat dengan muridnya tidak hanya berhenti di tingkat fisik saja, ikatan diantara keduanya berada dalam level ruhani yang sulit dipahami secara nalar. Namun ikatan ini telah terbentuk sejak azali dahulu. Berikut paparan dari Kyai Yasin selaku pengurus Al-Khidmah:

“Irtiba, artinya satu ruh menyambungkan. Istilahnya ada channel dari ruh guru dan seorang murid. itu tidak bisa dipaksakan karena memang sudah ada sejak zaman azali. Karena orang itu kalau dulu di zaman azali telah ketemu. Maka nanti di dunia akan ketemu, barzah juga ketemu, dan di akhirat nanti juga ketemu. Karena itu sudah menjadi komunitas. Ruh itu komunitas.”⁹³

Ustadz Syathori menambahkan mengenai relasi batin antara murshid dengan murid terlihat jelas saat berlangsungnya rabiṭah. Rabiṭah adalah kontak batin yang dilakukan oleh seorang murid dengan cara membayangkan sosok guru agar bisa memantapkan hatinya menuju Allah. Rabiṭah akan membantu seorang murid agar tetap berada di jalan kebaikan dan terjaga dari kemaksiatan. Karena dengan melakukan kontak batin kepada guru tarekat, murid akan senantiasa merasa diawasi

⁹³ Wawancara bersama Pak Yasin, 10 September 2022

oleh murshid dimanapun dan kapanpun. Sehingga ikatan batin ini akan utuh dan terjadi secara terus menerus bahkan sampai di tahap menghadirkan sosok guru di hadapannya.⁹⁴

Sejalan dengan ucapan Kyai Yasin, Kyai Ali mantan pengurus inti Al-Khidmah memaparkan hal yang senada, yakni:

“Ketika anaknya jauh di Jakarta, anaknya itu kecelakaan di Jakarta ga ada orang yang telpon ga ada orang yang ngabari ibunya kerasa ngga? Pasti merasakan, kegelisahan itu ada. -- Karena ada sambung ruh antara anak yang di Jakarta dengan ibunya yang berada di kampung sini. Maka hubungan murid dengan guru murshid itu jauh lebih dekat daripada itu. Sehingga guru murshid itu, muridnya walaupun berjutaan pun semuanya pun diikuti, diawasi, dikakang.”⁹⁵

Ruh-ruh yang berada dalam satu komunitas akan bergerak selaras dengan komunitasnya masing-masing. Apabila dari zaman azali ruh tersebut saling mengingkari, maka di dunia sampai di akhirat nanti akan tetap saling memungungi (ingkar).

“Istilahnya kalau merujuk ke dawuh e nabi kan seperti prajurit, komandan. Ada komandannya ada prajuritnya, sekali satu kontak itu bisa kumpul, ruh itu kayak gitu. Nek, kenal baik disana pun, pada waktu ruh ini kembali ke alamnya maka nanti bisa ketemu lagi ruh antar ruh itu. Ikhtalafa, itu rangkul-rangkulan penuh kasih sayang. Tapi (apabila) tanakaro istilahnya sama-sama ingkar tidak ada kecocokan. Meskipun dengan istri sendiri tidak bisa ketemu.”⁹⁶

Ikatan ruh ini sifatnya kekal, karena ruh adalah ciptaan Allah yang memiliki sifat kekekalan. Sehingga meskipun sang guru murshid telah meninggal, ada beberapa murid yang masih bisa merasakan kehadirannya.

“Murid mbeling guru murshid tau, murid sregep wiridane sregep guru murshid tau. Jadi hubungan ruh murid dengan gurunya, bahkan muridnya ga kerasa tapi gurunya tetap tau tetap mengawasi dan tetap membimbing. Makanya banyak murid yang

⁹⁴ Wawancara bersama Ustad Syathori, Rabu 4 Januari 2023

⁹⁵ Wawancara bersama Pak Ali, 22 September 2022

⁹⁶ Wawancara bersama Pak Yasin, 10 September 2022

*dikehendaki oleh gurunya itu baik. Kemudian murid itu tetap terbimbing, diawasi oleh guru. Padahal nyuwun sewu, gurunya sudah wafat.*⁹⁷

Ikatan spiritual ini lebih dikenal sebagai *shilatur ruuhiyyah*. Murid yang telah melakukan baiat akan diwajibkan untuk melakukan rabiṭah *qolbiyyah wa shilatur ruuhiyyah*. Rabiṭah digunakan sebagai sarana murid untuk mengikat diri dengan sang murshid. Dalam prakteknya, rabiṭah sering mendapatkan kesalahpahaman dari para ahli fikih karena rabiṭah dianggap musyrik dengan sebab mendahulukan untuk mengingat guru dibanding dengan Allah, namun Kyai Yasin memiliki penjelasan mengenai hal berikut.

“Karena dengan rabiṭah itulah murid itu bisa sambung dengan gurunya. Dan rabiṭah itu dengan syarat tidak boleh membayangkan sebuah gambar. Kayak kita sekarang ini memejamkan mata terus mengingat fotonya Kyai itu tidak sah. Yang dimaksud rabiṭah disini itu, dia punya kenangan manis kapan ketemu guru, secara bertemuan langsung. Pada waktu kapan atau dalam pengajian atau dalam pertemuan apa. Jadi, jasad sama jasad ketemu, rabiṭah. Dengan kekuatan rabiṭah itu inshaallah murid semakin kuat.”

Praktek rabiṭah dalam perspektif Kyai Yasin tak jauh berbeda dengan pembacaan niat sebelum melakukan shalat.

“Sebenarnya rabiṭah itu dijalankan sebelum dzikir. Tidak dalam kapasitas dzikir, sebelum dzikir. Seperti halnya orang-orang NU yang pada waktu shalatnya menggunakan usholli (niat shalat) (niat shalat). Orang-orang NU yang membaca usholli (niat shalat). Itu di luar shalat. Karena yang dinamakan shalat itu kan diawali dengan takbiratul ihram dan ditutup dengan salam. Sementara usholli (niat shalat) itu kan sebelum takbir. Setelah (mengucapkan) usholli (niat shalat) fardho sebagainya itu lalu Allahu Akbar –lillahi Ta’ala. Allahu akbar iki baru shalat, usholli (niat shalat) ini belum shalat. Usholli (niat shalat) ini baru permulaan.”

“Sholat pake usholli (niat shalat) itu tidak sah, ya memang tidak sah wong shalat kok pakai usholli (niat shalat). Tidak ada tuntunan. Syariatnya salah, memang tidak ada usholli (niat shalat). Lah kok pake usholli (niat shalat)? Usholli (niat shalat) di luar shalat kok. Lah begitu juga di tarekat yang dinamakan rabiṭah. Rabiṭah itu berjalan sebelum mengangkat kalimat tauhid. Dia ingat pada waktu dimana, setelah ingat, ingatannya dilepas. Terus

⁹⁷ Wawancara bersama Pak Ali, 22 September 2022

kemudian berangkat lailahailallah, yang ada illallah, bukan siapa-siapa, semuanya minggir. Lailaha lailaha, semuanya minggir yang ada illallah, illallah, illallah.”

Untuk memahami praktek rabiṭah lebih mudah, Kyai Yasin memberikan analogi kacamata yang dipakai untuk membaca buku.

“Paling gampang mas, yang namanya rabiṭah wasilah, rabiṭah. Kita ibarat orang-orang yang matanya lagi tralhum atau tidak jelas, cara membacanya kan harus memakai kacamata. Saya tanya samcan, orang yang baca kitab pakai kacamata. Orang itu ingat bacaanya apa selalu ingat kacamatanya? Semahal-mahalnya kacamata, tidak akan ingat kacamatanya. Tetap fokusnya ke bacaanya, kitab yang dibaca. Ini nemppek yowis nemppek, ga dipikir, lapo kok mikir iku.”

“Lah ini kadang-kadang, masyarakat kita salah paham terhadap memaknai rabiṭah, terhadap memaknai usholli (niat sholat), terhadap memaknai wasilah, terhadap memaknai ya itu tadi rabiṭah. Makanya, dan di tarekat itu sudah biasa, rabiṭah itu sudah menjadi perjalanan hidup. Bagaimanapun, mau apapun kalau waktu dzikir yang menjadi batu loncatan itu rabiṭah. Rabiṭah itu menjadi batu loncatan saja. Ditempati setelah itu mencolot(melompat), wes ga iling watune, watune ditinggal. Itu namanya rabiṭah.”⁹⁸

Dalam perspektif lain, Kyai Ramidi memaparkan bahwa rabiṭah itu layaknya perjalanan isra' mi'raj. Seorang murid membutuhkan pemandu agar bisa sampai ke hadirat Allah. Pemandu yang dimaksud tak lain adalah murshid.

“Bahasa rabiṭah iku mas,iku nek wong ahli fiqih kuatir salah paham utowo paham e salah. Kulo nek ceritane ngeten nek kulo karo konco-konco. --- Ngeten, tak gawe isyarah merujuk isra miraj e kanjeng Nabi. Kanjeng nabi pada saat isra', mulai saking Makkah ke Madinah, trus langit satu sampe ke tujuh, sidratul muntaha, sak piturute.”

“Disitu kan ditutno malaikat trus sampai mustaba. Teng mriku malaikat matur kalo Kanjeng Nabi, sampun jenengan matur piambak teng kersanipun Allah kulo mboten iluk-iluk. --- wong seng nang tarekat iku segala tindakan kudu iling nang guru. Iling Allah kan angel. Contoh gampang e iku awak dewe. Rabiṭah itu seperti itu, mengantarkan tapi tidak ikut.”⁹⁹

Dengan rabiṭah, seseorang akan terikat, terkekang, dan diawasi oleh murshid dan orang tersebut akan terjaga dari perbuatan-perbuatan tercela. Seperti yang dipaparkan oleh Kyai Ali.

⁹⁸ Wawancara bersama Pak Yasin, 10 September 2022

⁹⁹ Wawancara bersama Pak Ramidi, 16 September 2022

“Cara dekatnya guru murshid dengan murid ya sebanyak apa yang dilakukan kepada gurunya. Apapun yang sudah diperintahkan oleh gurunya dilakukan secara istiqomah itu semakin dekat dengan gurunya. Sehingga ketika si murid mau melakukan salah pun inget pada gurunya dan tidak jadi melakukan, dan itu perbuatan yang salah benar-benar sudah terbimbing. Hubungan ruhaniahnya sudah kuat.”

“Jadi tiba-tiba mau ngelirik wedok uayu, wedok kok endel seru morak merek ac. Begitu ingat gurunya, ga langsung Allah, ingat gurunya dulu. Ketika ingat pada gurunya, guru akan menyambungkan kepada Allah sehingga tidak berani melakukan hal haram. Nah itu namanya, rabiṭah.”¹⁰⁰

Kyai Yasin juga memberikan perspektif yang serupa dengan mengambil kisah Nabi Yusuf dengan Zulaikha yang tertera pada Alquran surat Yusuf ayat 31 sampai 33.

“Dengan kekuatan rabiṭah itu inshaallah murid semakin kuat. Karena ada kendali ruh antara murid dengan guru. Seperti halnya apa yang pernah dijalankan oleh Nabi Yusuf pada waktu mendapatkan cobaan berat dari seorang wanita, Zulaikha. -- kedua-keduanya ini sama-sama kecinginan. Nabi Yusuf juga punya kecinginan, seneng sama Zulaikha. Zulaikha pun mempunyai semangat senang sama Yusuf.”

“Tetapi, Nabi Yusuf bilang “scumpama Saya itu tidak melihat cahaya Allah.” Dalam penafsiran itu, apa cahaya Allah? Beliau ditemui Nabi Ya’kub, ayahnya. Ditemui langsung sama Nabi Ya’kub, diselwer ketok Nabi Ya’kub. Itu dimaknai karo istilah bahasa e Nabi Yusuf, Sinar yang terang dari Allah.”

“Dengan ketahuan oleh Nabi Ya’kub itu, akhirnya apa yang menjadi kehendak basariyah-nya, kemanusiaannya itu akhirnya reda, tidak jadi. Tetapi karena yang tahu itu Nabi Yusuf, Zulaikha masih ngejar. Sehingga baju yang belakang (Nabi Yusuf) kan ditarik sama Zulaikha sampai sobek. Tapi dibawa ke pengadilan tetep kalah karena Zulaikha ini karena Zulaikha ini keluarga kerajaan. Akhirnya dipenjara itu (Nabi Yusuf).”

“Itu selamatnya karena dari rabiṭah, karena beliaunya tahu Nabi Ya’kub. Orang tarekat itu sudah biasa, istilahnya rabiṭah dengan guru. Dan yang perlu dipahami, ini kadang-kadang orang salah paham betul terhadap rabiṭah.”¹⁰¹

3. Peristiwa yang berhubungan dengan ikatan spiritual antara murid dan murshid

¹⁰⁰ Wawancara bersama Pak Ali, 22 September 2022

¹⁰¹ Wawancara bersama Pak Yasin, 10 September 2022

Ada salah satu kisah mengenai kisah keterikatan antara murshid dan murid. Mas Jalal selaku pengurus Pondok Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah memaparkan bahwa suatu ketika ada santri tarekat yang memiliki hobi bersholawat. Murid tersebut senantiasa membaca sholawat setiap waktu. Satu hari, ketika murid ini sedang berjalan-jalan, tiba-tiba ada truk yang menyerempet murid tersebut sontak murid itu reflek berteriak menyebut nama kyai. Anehnya, murid tersebut tidak mengalami luka sama sekali meskipun truk yang menyerempet mengalami pesok di bagian depan. Lalu, ketika salah satu murid yang lain *sowan* (berkunjung) kepada Kyai, pada waktu berkunjung murid terkejut karena tangan Murshid dalam keadaan terluka bahkan sampai disanggul seperti patah tulang.

Selain kisah di atas ada kisah fenomena keterikatan antara murshid dan murid. Satu hari ada satu murid yang taat sekali dalam mematuhi perintah murshid, tidak pernah melawannya. Namun, murid ini sering berkunjung ke lokalisasi. Pada suatu ketika, Kyai ingin bepergian ke tempat akan tetapi beliau memutuskan untuk menyetir mobil sendiri dan para murid yang lain menemani di kursi belakang. Setelah sampai di tempat lokalisasi, murshid memerintahkan salah satu murid untuk menjemput murid yang sedang tidur di lokalisasi. Terheran salah satu murid tersebut kaget karena mendapati temannya sedang berkunjung di lokalisasi, akhirnya setelah kejadian itu si murid tidak pernah berkunjung ke lokalisasi lagi.¹⁰²

Kisah lain yang unik mengenai fenomena keterikatan antara murshid dan murid adalah ketika narasumber sedang berjuang untuk mendirikan cabang pondok di daerahnya. Namun, tanah yang sedang dikerjakan ternyata tanah *sengit*, angker, dan ditinggali oleh makhluk-makhluk halus. Akhirnya narasumber beserta kawan-kawan sejawatnya berusaha untuk melawan dan membersihkan tanah yang dimaksud. Suatu ketika, istri dari narasumber mendapatkan isyarat melalui mimpi. Dalam mimpi tersebut ada seseorang tua yang berpesan kepada istri narasumber seraya berkata “kalau kamu ingin anak dan suamimu selamat, rumahmu jangan sampai

¹⁰² Wawancara bersama Jalal, 1 September 2022.

tidak ada foto gurumu (Kyai Asrori). Pasang foto gurumu!”. Di sisi yang lain, pada pengajian Kyai Asrori membahas mengenai perkara foto. Kyai berpesan kepada para muridnya, kurang lebih seperti ini, “*Foto iku dekeken ruang tamu, aku ini apes. Moso ben dalu dikongkon nontok wong kelon mbek bojone.*” Maksudnya, Kyai Asrori memberikan perintah untuk memindah foto beliau ke ruang tamu, karena usut punya usut banyak dari murid-muridnya yang meletakkan foto Kyai Asrori di kamar tidur. Dari kedua kejadian yang berbeda, yakni istri narasumber yang bermimpi tentang foto dan pengajian Kyai Asrori yang membahas foto menunjukkan bahwa terjadi sebuah keterikatan antara guru dan murid karena topik yang disampaikan sama.¹⁰³



¹⁰³ Wawancara bersama Pak Yasin, 10 September 2022

BAB IV

RABIḤAH MURSHID-MURID DAN ENERGI YANG DIHASILKAN PERSPEKTIF DEAN RADIN

A. Analisa Relasi Murshid dan Murid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabanidyyah Lamongan

Robert Frager dalam bukunya *Heart, Self, & Soul* memaparkan bahwa energi penggerak utama dalam ikatan antara guru tarekat dan murid. Ikatan ini terbentuk dari rasa cinta seorang murid dan guru kepada Allah. Seorang murshid mengajar murid dengan dasar cinta tanpa mengharap imbalan dunia. Seorang murid mengikuti setiap perintah dari guru dengan segenap hati atas dasar cinta kepada Allah pula. Sehingga menghasilkan dinamika hubungan layaknya segitiga sama sisi yang semua kakinya saling menguatkan.

Penelitian dilakukan di daerah Sekargeneng, Bakalanpule. Langkah pertama yang peneliti ambil adalah dengan melakukan prapenelitian langsung menuju Pondok Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Bakalanpule. Peneliti mendapatkan rekomendasi untuk langsung bertanya kepada narasumber. Penelitian dilakukan kurang lebih sepanjang tiga hari namun dengan jeda waktu 10 hari untuk menyesuaikan jadwal dengan narasumber.

Murshid adalah seorang guru yang membimbing murid-muridnya di tarekat. Murshid atau guru tarekat bertugas untuk membimbing para muridnya menuju kehadiran Allah tanpa mengharap imbalan dunia. Hubungan keduanya didasarkan pada kepercayaan dan kecintaan kepada Allah. Hubungan guru dan murid di Jamaah Al-Khidmah tak berbeda dengan tarekat pada umumnya. Guru menduduki sebagai hirarki tertinggi dalam pendidikan ruhani murid.

Hirarki ini memberikan murshid kuasa untuk memerintah muridnya selalu melaksanakan amalan khususiyah dan terus menjaganya sehingga tidak boleh putus.

Murid juga tidak boleh bertanya perihal mengapa ia harus melaksanakan amalan-amalan yang diperintahkan.

Uniknya dipimpin oleh guru tarekat, tidak semua murid Al-Khidmah wajib melakukan amaliah-amaliah khusus yang diperintahkan oleh guru. Murid dalam Al-Khidmah terbagi menjadi tiga kategori; murid tarbiyah yakni murid yang memang bertujuan untuk belajar tentang ilmu tasawuf, murid suhba yakni murid tarekat yang gemar berteman demi tujuan menuju kepada Allah, murid tabarrukan adalah orang-orang yang mengikuti tarekat karena ingin mendapatkan barokah dari seorang murshid.¹⁰⁴ Meskipun memiliki hirarki yang kaku, kolot, dan kuno. Murid harus mematuhi segala perintah guru tanpa dibolehkan untuk menolak bahkan bertanya, relasi antara murid dengan guru tarekat berbeda dengan institusi pendidikan lainnya. Apabila institusi pendidikan lain cenderung menggunakan sistem satu arah, maksudnya guru memberikan ilmu lalu murid hanya berperan sebagai penerima. Proses yang terjadi hanya transfer ilmu dari guru kepada murid tanpa adanya umpan balik dari murid kepada gurunya. Rabi'ah murid dan murshid di tarekat sifatnya dua arah, murshid akan memberikan panduan, binaan terhadap rohani muridnya, lalu murid wajib untuk melakukan amalan-amalan yang diperintahkan yang berguna sebagai umpan balik kepada sang guru. Dengan begitu, ikatan yang tersambung antara murid dengan guru tarekat tidak berhenti dalam batas fisik, melainkan sampai ikatan batin yang difasilitasi dengan rabi'ah. Dalam penuturan narasumber, murid tipe tarbiyah telah mengalami penurunan populasi karena Kyai Asrori telah tiada dan belum ada murshid pengganti. Oleh sebab itu di dalam murid-murid jamaah Al-Khidmah sangat ditekankan untuk melakukan amalan-amalan khususiyah demi menjaga ikatan batin dengan murshid.

Guru tarekat adalah penyambung antara seorang hamba dengan Tuhannya. Dalam wawancara dengan narasumber, peneliti menemukan sebuah kesamaan yakni

¹⁰⁴ Moh. Isom Mudin, 'Suhbah: Rabi'ah Mursyid Dan Murid Dalam Pendidikan Spiritual Tarekat', Tsaqafah : Jurnal Peradaban Islam, 11.2 (2015),15.

rasa bahagia karena memiliki guru. Rasa bahagia ini didasarkan kepada kecintaan murid terhadap guru yang sangat besar dan rasa percaya akan guru yang bisa menuntun mereka semakin dekat kepada Allah. Dari keseluruhan wawancara yang dilakukan kepada tiga narasumber, ketiga-tiganya senada memberikan analogi “pengantar” atau “penuntun”. Setiap narasumber memaparkan interpretasi yang berbeda mengenai bagaimana murshid bisa mengantarkan mereka menjadi semakin lebih dekat kepada Allah, namun tidak ada perbedaan dalam konteks pesan yang disampaikan. Ketiga narasumber menyampaikan dengan mengingat kenangan bersama murshid (rabīṭah) maka narasumber merasa sedang dituntun semakin lebih dekat menuju Allah. Konteks mengingat-ingat disini bukanlah suatu penggambaran imaji seorang guru, melainkan mengingat rasa bahagia ketika bertemu dengan guru.

Selain menjadi seorang pemandu murid, guru tarekat juga merawat ruhani setiap murid tarbiyah yang berguru kepadanya. Hal ini tak lain dan tak bukan karena guru tarekat memiliki kompetensi untuk melihat kondisi hati, jiwa, dan ruh murid untuk bisa memberikan amalan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki murid. Hal ini berkaitan dengan motivasi murid untuk belajar tarekat kepada guru tarekat. Murid yang belajar tarekat pada umumnya memiliki kerisauan batin atau ingin mempelajari ilmu batin. Dengan mempelajari ilmu tasawuf, murid tersebut mendapatkan pendidikan batin sekaligus psikoterapi dari murshid. Hubungan antara keduanya bisa menghasilkan sebuah terapi. Di sisi lain, murshid juga memiliki kharisma yang luar biasa sehingga para murid bisa patuh sepenuhnya dalam melaksanakan perintahnya dan sangat menghormati keberadaan guru tarekat. Hal ini dibuktikan dengan dua narasumber yang menolak untuk memberikan informasi mengenai murshid karena merasa tidak kompeten mengenai hal tersebut dan memilih untuk diam. Kharisma sang guru juga terbukti atas nasihat-nasihat yang diberikan. Menurut penuturan salah satu narasumber, Murshid Al-Khidmah biasanya menggunakan isyarat-isyarat lembut dan halus ketika memberikan nasihat kepada muridnya.

B. Rabi'ah Murshid dan Murid dalam Perspektif Quantum Entanglement

Quantum Entanglement adalah sebuah pemikiran yang berasal dari Erwin Schrodinger yang merujuk kepada keterikatan antar partikel di dunia quantum yang tidak bisa dijelaskan dengan fenomena fisika klasik. Pemikiran ini dikembangkan lebih lanjut oleh Einstein dkk. Quantum Entanglement memberikan sebuah warna baru dalam pemikiran quantum. Quantum entanglement adalah sebuah korelasi non-lokal yang terjadi atas partikel-partikel sub atomik sehingga tercipta kondisi dimana partikel bisa mempengaruhi satu sama lain tanpa terpengaruh jarak, tanpa ada perpindahan yang terjadi. Sehingga interaksi ini terjadi secara instan.¹⁰⁵

Konsep ini tidak disukai Einstein bahkan dia menyebutnya sebagai “spooky action at a distance” atau kengerian yang terjadi dalam jarak jauh. Karena konsep ini yang menyebutkan bahwa partikel-partikel sebenarnya terkoneksi satu sama lain, maka didapatkan sebuah kesimpulan bahwa seluruh benda di dunia ini pada tingkatan yang paling dasar adalah sebuah kesatuan. Benda-benda yang terpisah di dunia nyata ini kurang lebih adalah ilusi yang disebabkan oleh keterbatasan persepsi seorang manusia.¹⁰⁶

Dalam perkembangannya, teori *quantum entanglement* diadaptasi ke dalam beberapa cabang ilmu misalnya biologi yang memaparkan bahwa dalam tubuh manusia pada tingkat sel. Kejadian pembelahan sel dalam tubuh manusia diprediksi terjadi fenomena *quantum entanglement* di dalamnya.¹⁰⁷ Adaptasi teori *entanglement* juga berdampak kepada ilmu neurologis dan psikologi. Salah satu eksperimen terkenal yang ingin membuktikan bahwa *quantum entanglement* bisa terjadi antar manusia sehingga manusia bisa berkomunikasi secara non-lokal adalah eksperimen *ganzfield*. Eksperimen membuktikan bahwa seseorang bisa

¹⁰⁵ Hyland, “Does a Form of ‘entanglement’ between People Explain Healing? An Examination of Hypotheses and Methodology.”

¹⁰⁶ Radin, *Entangled Minds : Extrasensory Experiences in A Quantum Reality*. 13

¹⁰⁷ Diogo Valadas Ponte and Lothar Schäfer, “Carl Gustav Jung, Quantum Physics and the Spiritual Mind: A Mystical Vision of the Twenty-First Century,” *Behavioral Sciences* 3, no. 4 (2013): 601–618.317.

berkomunikasi satu sama lain tanpa melalui medium apapun. Orang yang bertugas mengirim pesan akan memfokuskan diri untuk mengirim sinyal kepada penerima. Penerima berfokus untuk menerima sinyal dan mencoba menginterpretasikannya. Hasilnya sekitar 28 laporan penelitian yang dipublikasikan menyebut bahwa eksperimen ini berhasil.¹⁰⁸

Dean Radin adalah seorang psikolog yang berani mengangkat tema tabu ke dalam dunia sains umum. Tabu yang dimaksud disini adalah fokus studi Dean yang membahas hal abstrak, yaitu quantum entanglement pada manusia. Dean Radin memaparkan *entangled mind* atau pikiran/kesadaran yang terkait terjadi sejak ledakan *big bang*. Interaksi keterikatan ini terjadi pada tingkatan quanta (ukuran terkecil dari suatu benda) dan terus terjadi sejak dahulu hingga nanti. Menurut teori *quantum entanglement*, seluruh benda di dunia ini tidak benar-benar “terpisah” seperti yang kita lihat saat ini. Sebenarnya benda-benda dunia terkoneksi dalam satu jaringan yang sangat besar, tak terkecuali makhluk hidup dan manusia, termasuk organ-organ di dalamnya. Karena ketersambungan ini pula, manusia sebenarnya bisa merasakan atau bahkan melakukan komunikasi secara nonlokal. Komunikasi yang terjadi tidak bisa dilakukan secara dua arah layaknya manusia yang sedang berbicara satu sama lain. Dean Radin memaparkan bahwa ada orang-orang tertentu yang bisa menerima persepsi dari dimensi yang lebih tinggi dari dunia fisik. Hanya orang-orang yang memiliki bakat atau terberkati yang bisa mengakses informasi dari dimensi tersebut. Hal ini terjadi tak lain karena otak manusia yang memiliki sifat kecenderungan memilih hal yang menyenangkan bagi dirinya. Organ-organ fisik mengganggu kinerja kesadaran manusia. Oleh karena itu sulit sekali bagi manusia untuk mendapatkan persepsi tersebut, seseorang harus alam bawah sadar dan persepsi ini tidak bisa datang dengan kehendak sendiri, gambaran-gambaran tersebut adalah kilatan informasi dari dunia yang muncul secara tiba-tiba. Misalnya, yang

¹⁰⁸ Penrose, *Shadows of The Mind: A Search for The Missing Science of Consciousness*. 73-77

terjadi antara murid yang tiba-tiba merasakan rindu yang luar biasa kepada murshidnya. Atau murshid yang senantiasa mengawasi keadaan murid-muridnya yang jauh.

Konsep *irtiba* dirasa-rasa senada dengan konsep *entangled mind* milik Dean Radin. Konsep *irtiba* menjelaskan bagaimana ruh manusia yang terkoneksi sebelum turun ke dunia akan tetap tersambung satu sama lain, baik di dunia sampai di akhirat nanti. *Irtiba* sedikit banyak menjelaskan bagaimana seorang murshid bisa merasakan keberadaan muridnya dimanapun mereka berada, begitu pula sebaliknya. Murid-murid yang mengikuti ajaran-ajaran guru secara patuh dan yakin akan bisa merasakan keberadaan ruh murshid yang datang kepada mereka apabila sedang membacakan sholawat atau saat melakukan rabi'ah.

Irtiba, konsep sambung roh dengan pemikiran *entangled minds* milik Dean Radin memiliki perbedaan objeknya. Objek yang terkait satu sama lain dalam konsep *entanglement* tarekat adalah ruh sedangkan Dean Radin memaparkan bahwa yang terkait satu sama lain adalah pikiran atau kesadaran. Hal ini wajar karena, dalam ilmu pengetahuan yang bersifat positivistik tidak mengenal bentuk astral, *spirit*, atau ghoib. Sehingga dalam ilmu sains, kesadaran tidak memiliki definisi yang tetap. Kesadaran dalam pengertian biologi berbeda dengan kesadaran psikologi, begitu pula definisi kesadaran dalam ilmu neurosains. Dalam biologi kesadaran dianggap sebagai proses terjadinya rangsangan dan menerima rangsangan. Ilmu psikologi keadaan mawas diri seseorang atas dirinya sendiri. Ilmu neurosains memandang kesadaran adalah hasil aktivitas neuron di otak, sehingga apabila tidak ada kinerja di otak maka kesadaran seseorang akan menghilang.¹⁰⁹ Hal ini membuat kesadaran menjadi sesuatu yang sangat abstrak bagi ilmu sains sehingga tidak ada definisi mutlak untuk menjelaskannya.

Dalam ilmu tasawuf, kesadaran adalah dimensi tak terlihat yang bersemayam dalam diri manusia. Dalam konteks lebih lanjut, kesadaran di dalam tasawuf

¹⁰⁹ Yibin, "Research on the Interaction between Quantum Entanglement and Thinking Consciousness." 1.

memiliki terminologi yang fleksibel. Banyak para pakar yang menyebutnya sebagai *nafs* banyak juga yang menyebut kesadaran adalah *ruh* manusia. Dimensi kesadaran manusia adalah sesuatu yang tersembunyi oleh karena itu dalam perjalanan spiritual para salik, pengetahuan mengenai batin manusia sangat dibutuhkan. Ketika seseorang yang baru pertama melakukan perjalanan spiritual dia membutuhkan orang yang telah berlayar melewati samudra jiwa, orang itu adalah *mushid*.¹¹⁰ Ibnu Qayyim Jauziyah dalam *Hakekat Ruh* juga menuliskan bahwa ruh adalah urusan Allah dan hakikatnya tersembunyi.¹¹¹

Ruh memiliki koneksi dengan tubuh fisik manusia. Hal ini dikemukakan oleh al-Daylami dalam *Mirror of Souls*. Ruh berbentuk layaknya tubuh manusia dan memiliki koneksi dengan tubuh fisik manusia, namun manusia secara tidak bisa menyadari kehadiran ruh secara langsung. Ruh adalah badan halus (*jisim latif*) yang mengisi seluruh tubuh. Namun, apabila ruh ini telah melalui berbagai latihan dan dibersihkan maka ruh ini akan menjadi cahaya yang sanggup keluar dari batas fisiknya sehingga mampu mendapatkan pengetahuan dari alam yang tersembunyi. Meskipun ruh memiliki sifat untuk melampaui dunia fisik, ruh tetap bersemayam di tubuh. Oleh karena itu, hal-hal yang dilihat atau diterima oleh ruh akan dirasakan layaknya menerima rangsangan fisik. Lebih lanjut, al-Daylami bahwa tubuh fisik juga harus dilatih secara bersamaan dengan ruh agar bisa mencapai pengetahuan yang tersembunyi. Berpuasa adalah salah satu latihan yang tepat untuk memurnikan hati melalui fisik. Hal tersebut sesuai dengan ajaran sufi karena bagian tubuh dari perut, pinggang, hingga ke bawah didominasi oleh sifat rakus, nafsu birahi, dan berbagai keburukan lainnya. Setelah belajar mengontrol perut, maka latihan tersebut akan ditingkatkan menuju pemurnian hati yang pada tujuan akhirnya adalah meraih pengetahuan tersembunyi dengan mata kepala batin. Namun, dalam perjalanan ini hendaknya ditemani oleh seorang guru tarekat sehingga seorang tersebut tidak

¹¹⁰ William C Chittick, "On Sufi Psychology: A Debate between the Soul and the Spirit," *Consciousness & Reality* (2022). 344-345.

¹¹¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hakekat Ruh*, ed. Ummu Nabila (Jakarta: Qisthi Press, 2015). 201.

mendapatkan kesalahpahaman dalam perjalanan spiritualnya. Pemikiran dari al-Daylami ini memberikan basis teori mengenai ketersambungan antara ruh dan dunia fisik.¹¹²

Murid Al-Khidmah memandang kesadaran adalah ruh, ruh adalah bagian manusia yang memberikan sensasi pada tubuh. Tubuh manusia memiliki kemampuan untuk menerima rangsangan namun rangsangan ini tidak bisa dirasakan apabila ruh manusia meninggalkan jasadnya. Oleh karena itu adanya perbedaan definisi antara ruh dengan kesadaran ini membuat konsep *entangled minds* tidak bisa menjabarkan lebih lanjut mengenai relasi spiritual yang terjadi antara guru tarekat dan muridnya.

Diantara keduanya memiliki persamaan, lebih tepatnya untuk mendapatkan informasi yang tersembunyi dari dunia, seseorang tersebut harus melakukan usaha lebih. Untuk bisa mendapatkan informasi yang tersembunyi, jika merujuk *entangled minds* orang tersebut harus memiliki kepekaan tinggi atau memiliki gelombang otak yang lebih tinggi daripada manusia pada umumnya, yakni gelombang alfa. Sedangkan dalam tarekat, agar seorang murid bisa membentuk keterkaitan spiritual dengan sang murshid, orang tersebut harus melakukan amalan-amalan yang diperintahkan guru sehingga ikatan batin antara guru dengan murid akan semakin kuat, salah satunya dengan cara rabiṭah. Rabiṭah berfungsi sebagai sarana murid untuk menjalin komunikasi dengan ruh guru. Rabiṭah dilaksanakan sebelum dzikir atau wirid. Rabiṭah adalah wujud dari hubungan erat antara murshid dengan murid dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabanidyyah. Rabiṭah dimaknai sebagai meditasi, saran untuk mendekat kepada Allah SWT melalui berdzikir dengan mengingat, membayangkan wajah guru dengan maksud si murid bisa merasakan kehadiran sang murshid. Sebelum murid melakukan wirid, maka ia harus berwasilah terlebih dahulu

¹¹² Eyad Abuali, "Visualizing the Soul : Diagrams and the Subtle Body of Light (Jism Latif) in Shams Al-Din The Mirror of Souls (Mir'at Al-Arwah)," *Critical Research on Religion* 9, no. 2 (2021). 165-169.

kepada guru tarekatnya. Rabiṭah dalam pandangan Kyai Ustman sebagai fasilitas untuk menggapai khusyuk dan mencapai makrifat secara umum.¹¹³

Sebelumnya, peneliti adalah seorang *outsider* tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dan tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Sehingga kesan pertama yang didapatkan saat mendengar penjelasan dari narasumber adalah cukup terkejut. Namun, tidak seperti yang digaungkan oleh kaum ahli fikih pada umumnya, rabiṭah tidak seperti memunculkan wajah murshid sebagai sesembahan sebelum Allah SWT. Melainkan, visualisasi murshid tersebut berfungsi untuk memperlambat ikatan antara murid dengan murshid agar murid senantiasa lebih khusyuk dalam berwirid. Murid akan merasa selalu diawasi dalam beribadah, akibatnya fokus dalam beribadah akan lebih khusyuk tidak berfikir mengenai hal-hal yang lain. Sehingga yang dimaksud oleh para kaum ahli fikih tidaklah tepat apabila menyamakan rabiṭah sebagai praktik menyembah murshid layaknya Tuhan.

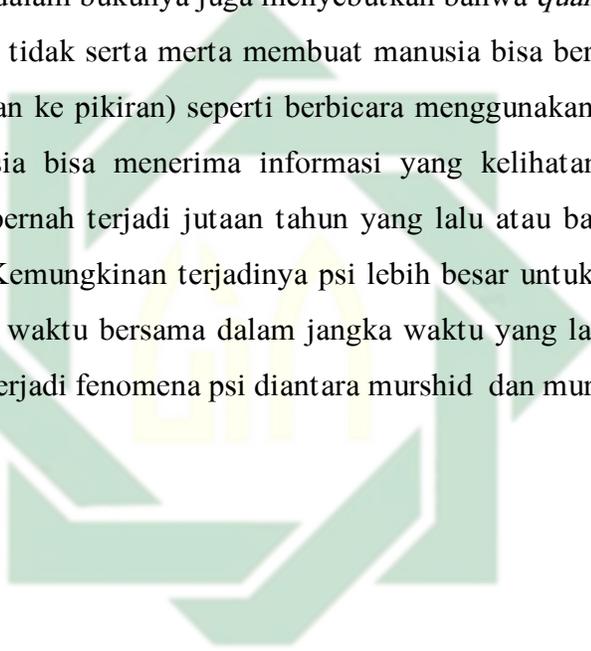
Bagaimana dengan murshid? Murshid adalah orang yang memiliki kompetensi tinggi dalam ilmu tasawuf, orang yang memahami seluk beluk hati. Kompetensi tersebut selain diberi oleh Allah, guru tarekat juga mengusahakan diri agar pikiran dan hatinya senantiasa tetap tersambung kepada Allah, sehingga terkadang bisa merasakan murid yang jauh disana.

Konsep Dean Radin tidak bisa memandang relasi yang terbentuk oleh murshid dan murid adalah sebuah fenomena psi. Psi adalah kependekan dari *psychic energy* atau *psychic phenomena*, maksudnya adalah kejadian supranatural yang dilakukan atau dialami oleh seorang manusia. Lebih tepatnya, psi adalah hasil dari relasi yang terbentuk antara murshid dan murid. intensitas koneksi antara guru dengan muridnya yang terbentuk baik dengan pertemuan secara langsung, seperti mengikuti majelis pengajian atau melakukan kontak batin dengan cara melakukan amalan khususiyah seperti rabiṭah. Hal-hal seperti murid yang merasakan kehadiran

¹¹³ Muhammad Zakki, "Rabithah, Instrumen Khusyuk Dalam Sholat," *Iqra.Id*, last modified 2021, accessed September 14, 2022, <https://iqra.id/rabithah-instrumen-khusyuk-dalam-shalat-236745/>.

guru ketika membacakan wirid kepadanya bisa dipandang sebuah fenomena psi. Seseorang yang sedang melakukan wirid dengan konsentrasi penuh akan berada dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar, seperti melakukan meditasi. Keadaan tersebut akan mengaburkan indera perangsang yang memungkinkan otak bisa menerima persepsi pada tingkatan psi.

Dean Radin dalam bukunya juga menyebutkan bahwa *quantum entanglement* dalam fenomena psi tidak serta merta membuat manusia bisa berkomunikasi secara telepatik (dari pikiran ke pikiran) seperti berbicara menggunakan mulut, melainkan kita sebagai manusia bisa menerima informasi yang kelihatannya lokal namun informasi tersebut pernah terjadi jutaan tahun yang lalu atau bahkan jutaan tahun yang akan datang. Kemungkinan terjadinya psi lebih besar untuk orang-orang yang telah menghabiskan waktu bersama dalam jangka waktu yang lama. Sehingga bisa dimaklumi apabila terjadi fenomena psi diantara murshid dan murid.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

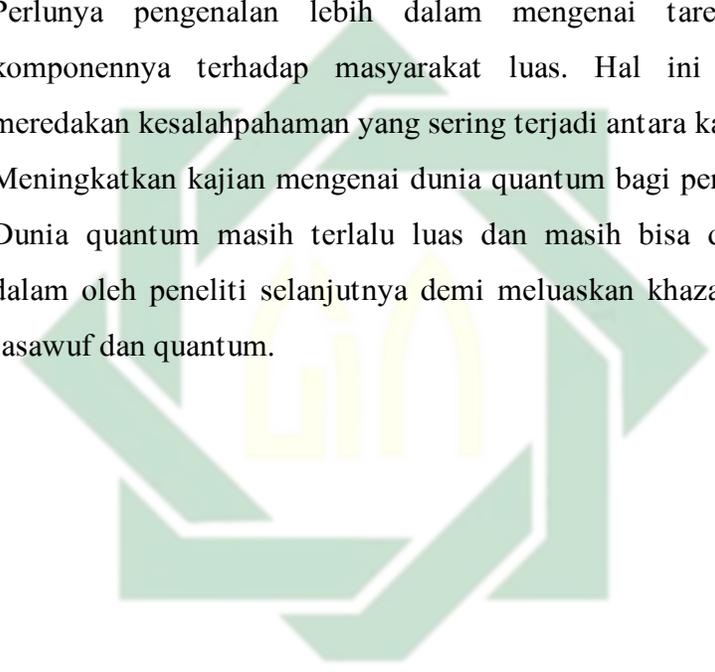
1. Rabiṭah yang terbentuk antara murshid memiliki dinamika yang berbeda dengan hubungan antara guru dan murid pada institusi pendidikan pada umumnya. Rabiṭah antara murid dan murshid berada dalam tingkatan batiniah, karena fokus pendidikan yang dilakukan adalah pendidikan mengenai ruh atau rahasia hati. Murid memiliki kewajiban untuk tunduk secara penuh kepada guru dan harus mengamalkan apa yang menjadi perintah dari gurunya. Hubungan ini berlandaskan oleh cinta sebagai penggerak utamanya. Dalam perspektif murid-murid tarbiyah Al-Khidmah, guru adalah seorang penuntun murid dalam perjalanan spiritualnya. Guru akan membina seseorang dari awal perjalanan hingga tuntas dan sang murid bisa lebih dekat kepada kehadiran Allah.
2. Rabiṭah antara murshid dan murid melahirkan sebuah psi. Psi adalah fenomena supranatural yang dialami oleh manusia. Tidak jarang fenomena seperti murid yang bisa merasakan murshid-nya, begitu pula sebaliknya. Hal ini dipandang Dean Radin sebagai fenomena Psi. Psi disebabkan oleh keterikatan antara kedua orang yang semakin kuat. Pada dasarnya dalam perspektif *quantum entanglement*, seluruh benda di dunia ini terkoneksi dan berkorelasi dalam satu kesatuan, ikatan tersebut bisa semakin kuat apabila terjadi peningkatan intensitas antara dua manusia sehingga terjadi korelasi secara non-lokal diantara keduanya. Seperti murid yang senantiasa melakukan rabiṭah kepada murshid-nya akan lebih

mudah untuk menerima persepsi dari murshid-nya daripada yang jarang atau bahkan tidak melakukannya sama sekali.

B. Saran

Lewat penelitian ini, terdapat saran-saran yang ingin peneliti haturkan dan diharapkan bisa memberikan dampak baik bagi penelitian selanjutnya.

1. Perlunya pengenalan lebih dalam mengenai tarekat dan segala komponennya terhadap masyarakat luas. Hal ini dilakukan demi meredakan kesalahpahaman yang sering terjadi antara kaum fikih dan sufi.
2. Meningkatkan kajian mengenai dunia quantum bagi peneliti selanjutnya. Dunia quantum masih terlalu luas dan masih bisa dieksplorasi lebih dalam oleh peneliti selanjutnya demi meluaskan khazanah pengetahuan tasawuf dan quantum.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abuali, Eyad. "Visualizing the Soul : Diagrams and the Subtle Body of Light (Jism Latif) in Shams Al-Din The Mirror of Souls (Mir'at Al-Arwah)." *Critical Research on Religion* 9, no. 2 (2021).
- Akhmansyah, Muhammad. "Eksistensi Guru (Mursyid) Dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 307–323.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Hakekat Ruh*. Edited by Ummu Nabila. Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- Anam, Syariful. "Kualifikasi Mursyid Dalam Tarekat : Studi Tentang Mursyid Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah Di Kecamatan Wedung - Walisongo Repository." UIN Walisongo, 2015. Accessed July 13, 2022. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7501/>.
- Anwar, Rosihon, and M. Solihin. *Kamus Tasawuf*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2002.
- Aqib, Kharisudin. *An Nafs Psiko-Sufistik Pendidikan Islami*. Ulul Albab Press. Ulul Albab Press, 2009.
- As-Suhrawadi, Abu Najib Dhiya'uddin. *Adab Murid Terj. Rahmat ShaZlee*. Edited by Mahmoud MrGlani, n.d.
- Asnawiyah. "Maqam Dan Ahwal: Makna Dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan." *Substantia* 16, no. 1 (2014): 79–86.
- Biography.com Editors. "Erwin Schrödinger." Last modified 2014. Accessed August 6, 2022. <https://www.biography.com/scientist/erwin-schrödinger>.
- BPS Kabupaten Lamongan. *Kecamatan Tikung Dalam Angka*. Edited by BPS Kabupaten Lamongan. 2022nd ed. Lamongan: CV Azka Putra Pratama, 2022.
- Budiyono, Agung. "Teorema Bell Dan Pseudo-Telepati Ala Fisika Kuantum." *1000 Guru*. Last modified 2016. Accessed July 25, 2022. <http://majalah1000guru.net/2016/12/teorema-bell-pseudo-telepati/>.
- Chittick, William C. "On Sufi Psychology: A Debate between the Soul and the Spirit." *Consciousness & Reality* (2022): 341–366.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018.
- Fragar, Robert. *Heart, Self & Soul : The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*. Wheaton: Quest Books, 1999.
- Ginanjari, Dinar. “Aktualisasi Ajaran Robithoh Dalam Komunikasi Interpersonal (Studi Kasus Di Majelis Dzikir Thoriqoh Al-Rosuli Al-Muhammadiyah Al-Haqmaliyati Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap).” IAIN Purwokerto, 2020.
- Greenberger, Daniel M., Michael A. Horne, and Anton Zeilinger. “Multiparticle Interferometry and the Superposition Principle.” *Physics Today* 46, no. 8 (1993): 22–29.
- Harahap, Asmarida. “Peran Mursyid Sebagai Pembimbing Agama Rohani Kepada Murid Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah An-Nur Di Desa Tanjung Rabu Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.” IAIN Sumatera Utara, 2019.
- Hyland, Michael E. “Does a Form of ‘entanglement’ between People Explain Healing? An Examination of Hypotheses and Methodology.” *Complementary Therapies in Medicine* 12, no. 4 (2004): 198–208.
- Iskandar, Joni. “Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Meda Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.” IAIN Bengkulu, 2018.
- Kriegelstein, Werner J. *Compassion: A New Philosophy of The Other*, 2002.
- Leder, Drew. “Physics , Psi , and Distant Healing.” *Journal Of Alternative And Complementary Medicine* 11, no. 5 (2005): 923–930.
- Limar, Igor V. “Carl Jungs Synchronicity and Quantum Entanglement.” *NeuroQuantology* 9, no. 2 (2011): 313–321.
- Mubarok, Achmad. *Meraih Bahagia Dengan Tasawuf*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2010.
- Mudin, Moh. Isom. “Suhbah: Relasi Mursyid Dan Murid Dalam Pendidikan Spiritual Tarekat.” *Tsaqafah : Jurnal Peradaban Islam* 11, no. 2 (2015): 399–416.
- Munir, Misbahul. “Tarekat; Institusi Persaudaraan Kaum Sufi.” *JADID* 1, no. 1 (2001).
- Musthofa, Chabib. “Relasi Murshid Dan Murid Dalam Bimbingan Tarekat

- Shadhiliyah Di Pesulukan Thoriqot Agung Tulungagung.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 7 (2017): 40–42.
- Nurhasanah, and Feriyanto. “Shuhbah Sebagai Interaksi Komunikasi Antara Murid Dan Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya.” *Iktisyaf* 1, no. 1 (2019): 13–23.
- Penrose, Roger. *Shadows of The Mind: A Search for The Missing Science of Consciousness. Syria Studies*. New York: Oxford University Press, 1994.
- Penrose, Roger, and Martin Gardner. *The Emperor’s New Mind : Concerning Computer, Minds, and The Laws of Physics*. Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Persinger, Michael A, and Christina F Lavallee. “Article Theoretical and Experimental Evidence of Macroscopic Entanglement Between Human Brain Activity and Photon Emissions : Implications for Quantum Consciousness and Future Applications.” *Journal of Conciousness Exploration & Research* 1, no. 7 (2010): 785–807.
- Ponte, Diogo Valadas, and Lothar Schäfer. “Carl Gustav Jung, Quantum Physics and the Spiritual Mind: A Mystical Vision of the Twenty-First Century.” *Behavioral Sciences* 3, no. 4 (2013): 601–618.
- Pratama, Iga Megananda. “Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat.” *Yaqzhan* 4, no. 1 (2018).
- Qamber, Akhtar. “The Sufi Pir-o-Murshid (Make Thy Sheikh Thy Qiblah).” *India Internation Centre Quarterly* 29, no. 3 (2014): 236–245.
- Radin, Dean. *Entangled Minds : Extrasensory Experiences in A Quantum Reality. Paraview Pocket Books*. New York: Paraview, n.d.
https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625.
- Ramadhan, Akbar. “Makna Rabitah Menurut Tarekat (Studi Living Qur’an Di Tarekat Naksabandi Kabupaten Agam Bagian Timur).” IAIN Bukittinggi, 2021.
- Rosidi. “Transformasi Ritual Tarekat Urban Al-Qadiriyyah Wa Al-Naqshabandiyah Al-Oesmaniyah.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Shahidan Radiman. “Searching for Reality : Quantum vs Sufi Ontologies” (2019): 1–8.

- Sholehoddin. “Peran Seorang Mursyid Kepada Murid Untuk Mencapai Maqamat Dan Ahwal Dalam Kitab Al-Thariqah Al-Syadziliyah Karya Khalid Ibn Nashir Al- ‘Utaiby” (2019): 1–89.
- Syatori, Ahmad. “Lingkaran Spiritual Dalam Bedah Murshid Dan Murid.” *Jurnal Putih* III (2018): 59–97.
- Umar, Nasaruddin. “Dari Wirid Ke Warid.” *Mediaindonesia.Com*. Last modified 2017. Accessed August 10, 2022. <https://mediaindonesia.com/renungan-ramadan/109598/dari-wirid-ke-warid>.
- Wallace, B. Alan. *Hidden Dimensions: The Unification of Physics and Consciousness*. Chichester: Columbia University Press, 2007.
- Withers, Julia. “Mind and Matter : The Complementary Nature of Quantum Mechanics to Sufism,” no. December 2018 (2020).
- Yibin, Xiang. “Research on the Interaction between Quantum Entanglement and Thinking Consciousness.” *Cluster Computing* 22 (2019): 6599–6607. <https://doi.org/10.1007/s10586-018-2354-1>.
- Zakki, Muhammad. “Rabithah, Instrumen Khusyuk Dalam Sholat.” *Iqra.Id*. Last modified 2021. Accessed September 14, 2022. <https://iqra.id/rabithah-instrumen-khusyuk-dalam-shalat-236745/>.
- “Koherensi (Fisika).” Accessed August 6, 2022. [https://hmn.wiki/id/Coherence_\(physics\)](https://hmn.wiki/id/Coherence_(physics)).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A